

**UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI *QUANTUM*
TEACHING PADA SANTRI TPA AL-IKHLAS TEMPEL
CATURTUNGGAL SLEMAN YOGYAKARTA**



Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Karuni Ayu Sawitri
NIM. 05410110

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Karuni Ayu Sawitri
NIM : 05410110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Januari 2009

Yang menyatakan



Karuni Ayu Sawitri

NIM. 05410110



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

Skripsi Tugas Akhir dengan judul :

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Karuni Ayu Sawitri
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

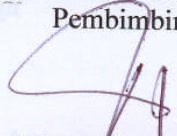
Nama : Karuni Ayu Sawitri
NIM : 05410110
Judul : **UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI QUANTUM TEACHING PADA SANTRI TPA AL-IKHLAS TEMPEL CATUR TUNGGA SLEMAN YOGYAKARTA**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wasslamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2009
Pembimbing


Muqowim, M. Ag.
NIP. 150285981



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/033/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI
QUANTUM TEACHING PADA SANTRI TPA AL-IKHLAS
TEMPEL CATUR TUNGGA SLEMAN YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KARUNI AYU SAWITRI

NIM : 05410110

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 21 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 150259571

Yogyakarta, **30 JAN 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

Persembahkan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Motto

“Masa Anak-anak merupakan masa yang paling kaya, masa ini seyogyanya didayagunakan oleh pendidik dengan sebaik-baiknya”

(Dr. Alexis Carrel)¹

¹ Dikutip dari buku Maria Montessori, *The Absorbent Mind; Pikiran yang Mudah Menyerap*, penerjemah Dariyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang menyemai kebahagiaan pada setiap insan, atas segala kemurahan dan kebaikan yang tiada tara. Segalanya tidak terukur dan tak mampu dibalas oleh manusia. Shalawat serta salam semoga tetap teranugerahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW, sang pemimpin umat sejati yang telah membawa banyak perubahan pada peradaban kehidupan manusia.

Skripsi ini berangkat dari kegelisahan penyusun dan keterlibatan selama ini dalam pendidikan Anak di TPA. TPA merupakan pendidikan yang cukup dasar bagi pertumbuhan pengetahuan dan sikap keagamaan anak-anak, sehingga ia penting untuk diperhatikan dengan kepedulian yang intensif. Sayang pendidikan ini sering kali menjadi pendidikan nomor dua atau sedikit diabaikan. Sebagai akibatnya pendidikan ini kurang bergairah, santri TPA pun rendah motivasinya untuk belajar. Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **“Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar melalui Quantum Teaching pada Santri TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta”**. Tujuan penyusunan ini untuk menjawab kegelisahan tersebut.

Selesainya penyusunan skripsi sederhana ini tidak lepas dari peran-peran penting yang banyak terlibat. Penghargaan apapun nampaknya tak mampu membalas kebaikan banyak pihak. Penyusun menyadari tidak mampu membalas apapun selain ucapan terima kasih yang tak terhingga pada semua pihak. Dengan segala kerendahan hati dan apresiasi yang setinggi-tingginya penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menyediakan segala keperluan studi di fakultas Tarbiyah.
2. Bapak Muqowim, M. Ag., selaku Ketua Jurusan PAI sekaligus pembimbing skripsi ini. Di tengah kesibukan beliau sebagai ketua jurusan dan '*antrinya*' mahasiswa yang ingin bimbingan, beliau masih menyempatkan membaca, meneliti, dan memberi masukan pada skripsi ini. Berkat kesabaran dan dorongan motivasi dari beliau penyusunan skripsi ini menemui penyelesaian.
3. Bapak Dr. H Sumedi, M.Ag, pembimbing akademik penyusun yang telah memberi arahan dan saran-saran selama penyusun melakoni studi di Tarbiyah. Kebaikannya mungkin hanya Allah yang dapat membalasnya.
4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala kelancaran studi ini juga tidak lepas dari peran beliau.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah, khususnya pada jurusan PAI yang telah membukakan pencerahan berfikir dan kearifan bertindak. Sungguh sangat banyak yang dapat kami peroleh, penyusun menyadari ucapan terima kasih tak akan mampu membalas semua kebaikan para dosen.
6. Karyawan TU PAI dan fak. Tarbiyah yang telah membantu kelancaran studi ini, semoga tetap melayani mahasiswa dengan keikhlasannya.
7. Ustadzah Maria Ulfa, yang telah meluangkan waktu untuk melakukan penelitian bersama tanpa beliau penelitian ini tentu tidak akan tersaji.
8. Seluruh ustadz dan ustadzah, pengurus ta'mir masjid TPA Al-Ikhlah atas segala bantuan, demikian pula santri-santri dengan keriangannya sehingga penelitian ini bisa dirampungkan.

9. Bapak Ibu atas limpahan kasih sayang, “limpahan materi” dan doa yang mengiringi penyusun sampai kapan pun. Kami sadar setiap detik nafasnya adalah kasih sayang dan doa untuk penyusun.
10. Mbak Ida berserta gengnya; Ridlo, Via, mas Kasif, Mba asri dan keluarganya (Nurma dan Mas Up), dan Mas Danang yang setia membantu ibu. Terima kasih atas hangatnya kasih sayang yang diberikan.
11. Suamiku tercinta, Syukron Ma'mun, ucapannya membuat hati resah menjadi tenang, mengobarkan semangat saat penyusun merasa lelah. Dialah yang tanpa lelah mendorong dan memotivasi dengan segala cintanya.
12. Teman-temanku PAI-III angkatan 2005 “*We aren't We were*”. Kebersamaannya selama ini membuat betah belajar di Tarbiyah.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semunya semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, kritik dan masukan akan sangat berarti bagi kami.

Yogyakarta, 22 Desember 2008
Penyusun

Karuni Ayu Sawitri
NIM. 05410110

ABSTRAK

KARUNI AYU SAWITRI. Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar melalui *Quantum Teaching* pada Santri TPA Al-Ikhlah Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Motivasi belajar yang rendah pada santri TPA merupakan permasalahan utama dalam proses pembelajaran pada TPA Al-Ikhlah Tempel. Penelitian ini ingin mencari solusi atas persoalan tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* untuk menumbuhkan motivasi belajar. Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini hendak menjawab rumusan masalah bagaimana penerapan *quantum teaching* pada TPA Al-Ikhlah dan apa hasil yang dapat diperoleh dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar santri dengan menggunakan model *quantum teaching*. Ada dua tujuan utama yang hendak dicapai; *pertama*, untuk mengetahui penerapan *quantum teaching* dalam pembelajaran PAI. *Kedua*, mengetahui hasil penerapan *quantum teaching* sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar santri TPA Al-Ikhlah Tempel Catur Tunggal. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan konstruktif terhadap perbaikan metode pengajaran yang digunakan pada proses pembelajaran di TPA AL-Ikhlah Tempel Catur Tunggal Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan ustadzah pengampu. Dengan subjek kelas II TPA Al-Ikhlah Tempel Catur Tunggal Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengamatan terlibat, wawancara, , dokumentasi, dan angket sebagai data penguat. Analisis data dilakukan atas data yang terkumpul, dimulai dari pemilahan dan pereduksian kemudian memberi tafsiran. Data angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi penguat atas hasil pengamatan yang dilakukan secara subjektif oleh peneliti dan ustadzah pengampu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Penerapan *quantum teaching* dengan mengikuti pola TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) dapat diterapkan pada proses pembelajaran santri TPA. Pola TANDUR dibagi dalam tiga kegiatan pembelajaran, yakni pada kegiatan awal, inti, dan penutup. 2) Penerapan *quantum teaching* yang dilakukan dapat menstimulasi motivasi belajar anak. Penerapan *quantum teaching* dengan mengombinasi model permainan tepat digunakan untuk menstimulasi motivasi belajar santri. Upaya ini sejalan dengan perkembangan psikologi anak dalam belajar, sehingga mereka merasa senang dan nyaman dalam belajar. Motivasi belajar dengan menggunakan penerapan *quantum teaching* mampu menggugah gairah anak belajar tanpa suruhan dan paksaan. Inilah hal penting yang hendak dicapai dalam setiap proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	26
F. Sistematika Pembahasan	38
BAB II : GAMBARAN UMUM TPA AL-IKHLASH TEMPEL	40
A. Letak dan Keadaan Geografis TPA Al-Ikhlash	40
B. Sejarah Berdirinya TPA Al-Ikhlash	43
C. Visi dan Misi TPA Al-Ikhlash	46

D. Kurikulum TPA Al-Ikhlash	46
E. Struktur Organisasi TPA Al-Ikhlash	49
F. Keadaan Ustadz dan Ustadzah	52
G. Keadaan Santri	54
H. Keadaan Sarana dan Prasarana	56
BAB III : PELAKSANAAN <i>QUANTUM TEACHING</i> UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI SANTRI	58
A. Implementasi <i>Quantum Teaching</i> pada Pembelajaran Siklus Pertama	59
1. Perencanaan	59
2. Pelaksanaan	61
3. Observasi	66
4. Refleksi	69
B. Implementasi <i>Quantum Teaching</i> pada Pembelajaran Siklus Kedua	74
1. Perencanaan	74
2. Pelaksanaan	76
3. Observasi	81
4. Refleksi	82
C. <i>Quantum Teaching</i> Sebagai Penumbuh Motivasi Belajar	86
BAB IV : PENUTUP	91
A. Simpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	92
C. Kata Penutup	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kurikulum TPA Al-Ikhlash Tempel 2008/2009	48
Tabel 2	: Keadaan Ustadz dan Ustadzh	53
Tabel 3	: Keadaan Santri	54
Tabel 4	: Data Santri Kelas II TPA Al-Ikhlash (Usia dan Pekerjaan Orang Tua Wali)	55
Tabel 5	: Keadaan Sarana dan Prasarana	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Kegiatan Tumbuhkan Siklus I	62
Gambar 2	: Kegiatan Alami Siklus I	62
Gambar 3	: Kegiatan Namai Siklus I	63
Gambar 4	: Kegiatan Demonstrasi Siklus I	64
Gambar 5	: Kegiatan Ulangi Siklus I	65
Gambar 6	: Kegiatan Rayakan Siklus I	66
Gambar 7	: Santri Ngambek	73
Gambar 8	: Kegiatan Tumbuhkan Siklus II	78
Gambar 9	: Kegiatan Alami Siklus II	78
Gambar 10	: Kegiatan Namai Siklus II	79
Gambar 11	: Kegiatan Demonstrasi Siklus II	80
Gambar 12	: Kegiatan Ulangi Siklus II	80
Gambar 13	: Kegiatan Rayakan Siklus II	81

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Angka Motivasi Pra Siklus (angket)	70
Grafik 2 : Angka Motivasi Pasca Siklus I (angket)	70
Grafik 3 : Angka Motivasi Pasca Siklus I (penilaian subjektif)	71
Grafik 4 : Angka Motivasi Pasca Siklus II (angket)	83
Grafik 5 : Angka Motivasi Pasca Siklus II (penilaian subjektif)	84

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas	28
Bagan 2 : Struktur Organisasi TPA Al-Ikhlash Tempel Tahun 2008	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Lembar Observasi santri	98
Lampiran II	: Lembar Observasi Ustad	100
Lampiran III	: Angket Penelitian	101
Lampiran IV	: Catatan Lapangan	103
Lampiran V	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	110
Lampiran VI	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	113
Lampiran VII	: Hasil Olahan Angket pra Siklus	116
Lampiran VIII	: Hasil Olahan Data Penilaian Subjektif Siklus I	117
Lampiran IX	: Hasil Olahan Angket Siklus I	118
Lampiran X	: Hasil Olahan Data Penilaian Subjektif Siklus II	119
Lampiran XI	: Hasil Olahan Angket Siklus II	120
Lampiran XII	: Media Pembelajaran	121
Lampiran XIII	: Surat Izin Penelitian	133
Lampiran XIV	: Sertifikat-sertifikat	134
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai motif, yakni sesuatu yang mendorong manusia berbuat sesuatu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Motif individu turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Motif lebih dekat pada dorongan dari dalam individu, sementara motivasi lebih banyak dipengaruhi dari luar individu. Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku.² Motivasi erat sekali hubungannya dengan motif, motif memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia, sedangkan motivasi merupakan pembangkit motif dan penggerak untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.³

Pada hakikatnya, setiap manusia dalam bertindak melakukan sesuatu mempunyai motif. Seorang petani yang menggarap sawahnya dari pagi hingga petang tanpa henti, pengendara becak yang bermandi peluh menarik penumpang di bawah terik matahari siang hari, dan seorang mahasiswa tekun mempelajari buku hingga larut malam tanpa lelah dan kantuk. Mereka bekerja keras bertindak melakukan sesuatu karena mempunyai motif. Petani dan pengendara becak bekerja keras setiap hari karena menghidupi keluarganya, sedangkan mahasiswa tekun belajar karena ingin mencapai prestasi akademiknya.

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal. 268

Demikian halnya dengan belajar, motivasi merupakan salah satu faktor psikis yang mempengaruhi belajar. Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan pendorong yang membuat seseorang ingin bekerja. Keras tidaknya usaha belajar yang dilakukan seseorang tergantung pada besar tidaknya motivasi belajar itu sendiri.

Motivasi merupakan syarat mutlak dalam menentukan keberhasilan belajar. Taman Pendidikan Al Qur'an dibangun, ustadz disediakan, sumber dan fasilitas belajar lengkap dengan harapan agar santri⁴ masuk TPA dengan semangat. Usaha tersebut sia-sia, jika santri tidak memiliki motivasi untuk belajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.⁵

Keberhasilan proses pembelajaran sangat terkait oleh motivasi santri. Jika santri mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, maka tidak mustahil jika tujuan pembelajaran akan tercapai. Inilah mengapa pembelajaran disebut sebagai situasi psikologis, di mana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis saat proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam

⁴ Istilah santri digunakan untuk menyebut seorang santri didik yang belajar di pesantren atau mereka yang belajar pendidikan agama pada lembaga pendidikan agama, seperti Madrasah Diniyyah dan juga belajar di TPA

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 40

maupun dari luar.

Oleh karena itu, dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong santri agar tekun belajar. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika santri tidak mempunyai dorongan untuk belajar. Dalam hal ini, ustadz berupaya untuk menumbuhkan motivasi santri dengan cara menggairahkan santri, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku santri ke arah tercapainya tujuan pembelajaran.⁶ Karena ustadz adalah pribadi kunci di kelas dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan kualitas belajar santri.

Sering kali, di kelas santri malas belajar, tidak menyenangkan, suka bergurau, dan sebagainya. Santri berbuat demikian karena tidak memiliki motivasi dan ustadz tidak memberikan motivasi untuk mendorong agar santri bekerja keras. Kondisi tersebut juga terjadi pada pembelajaran yang ada di TPA Masjid Al-Ikhlash Tempel Yogyakarta. Para santri lebih asyik bermain sendiri daripada mengikuti pelajaran. Nampaknya santri tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran bahkan mungkin tidak tertarik lagi untuk belajar di TPA tersebut. Hal itu dibuktikan dengan ketidaksesuaian antara data santri dengan jumlah santri yang berangkat ke TPA.⁷ Menurut hasil wawancara dengan direktur TPA Al-Ikhlash bahwa jumlah keseluruhan santri TPA sebanyak 55 santri, namun yang aktif hadir hanya sekitar 30 santri, bahkan kurang dari itu.⁸

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 135

⁷ Hasil observasi pada tanggal 7-14 April 2008 di TPA Masjid Al-Ikhlash Tempel Yogyakarta.

⁸ Hasil Wawancara 14 April 2008 dengan bapak Sarno, S.Pd.I, direktur TPA Al-Ikhlash Tempel.

Menurut keterangan dari beberapa santri, alasan mereka membolos mengaji karena mereka tidak nyaman dan merasa bosan dengan suasana pembelajaran di TPA.⁹ Dan menurut hasil observasi peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa santri yang menyeletuk, “ustadz, tidak usah mengaji, ya! kita pulang saja” atau “ustadz, mengajinya jangan lama-lama, ya!”. Keadaan seperti itu menimbulkan kesan bahwa santri merasa terpaksa untuk mengikuti pembelajaran. Mereka tidak ingin lama-lama belajar di TPA.

Kondisi di atas tentu bertolak belakang dengan keberadaan TPA Al-Ikhlash yang ‘mapan’ secara administratif dan manajerial lembaga. Manajerial TPA Al-Ikhlash Tempel lebih baik dari beberapa perbandingan dengan beberapa TPA yang ada. Letak perbedaan manajerial tersebut adalah tertatanya kurikulum yang memadai sesuai dengan tingkat kebutuhan anak didik, pengelolaan yang jelas dan tersusun rapi, pengelola yang mengisi pada setiap pos/devisi, adanya pembagian kerja dan tata kerja yang terencana, serta sistem pemberian insentif yang pasti pada setiap bulannya.

Lembaga ini juga dikelola oleh para ustadz yang cukup kompeten dan memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai. Hal ini tercermin dalam kurikulum pembelajaran tersusun rapi mulai dari susunan silabus, RPP, dan tenaga pendidikan yang berkualifikasi calon sarjana pendidikan agama Islam. Sisi inilah yang menjadi kelebihan dari TPA Al-Ikhlash dari TPA lainnya.

⁹ Hasil wawancara lepas dengan beberapa santri; Arlando, Anik, dan Hanna (santri kelas II) tanggal 7 April 2008

Rendahnya motivasi mengikuti proses pembelajaran berdasarkan pengamatan awal disebabkan karena dua hal; *pertama*, model pembelajaran terlalu konvensional. Santri duduk, ustadz mengajar, menyampaikan materi, santri mendengarkan, ustadz mencatat, santri sebagian menulis, dan sebagian bermain, begitulah kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kedua, tidak terlaksananya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Meskipun RPP telah disusun namun sering kali pembelajaran hanya berjalan apa adanya tanpa perencanaan yang baik. Sehingga proses pembelajaran santri tetap dari hari ke hari, kondisi ini menyebabkan santri malas atau motivasi belajar rendah.

Ketiga, ustadzah tidak memberikan kesempatan pada santri untuk mengalami pembelajaran, berlatih, dan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga santri menjadi objek pembelajaran yang tidak kreatif karena harus bergantung pada pengetahuan ustadzah.

Kemungkinan lain mungkin yang dapat ditemukan adalah karena kondisi kelelahan santri sebagai akibat dari proses pembelajaran yang panjang di sekolah masing-masing pada jam pagi serta lelahnya santri setelah bermain sepulang sekolah.

Persoalan di atas tentu membutuhkan upaya penanganan yang serius. Upaya perbaikan dan evaluasi sistem pembelajaran tentu perlu dibenahi. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah *quantum teaching*.

Quantum berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *quantum teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan santri. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah santri menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.¹⁰

Quantum Teaching mempunyai asas utama “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Artinya, bahwa seorang ustadz harus memasuki dunia santri sebagai langkah awal pembelajaran sehingga ustadz mendapat izin dari santri untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Setelah itu santri dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya.

Dalam *quantum teaching* juga terdapat petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar, di dalamnya terdapat kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).¹¹

Sebenarnya, banyak penerapan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar santri, seperti *active learning*, *joyful learning*,

¹⁰ Bobbi De Porter, dkk, *Quantum Teaching mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, penerjemah Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2007), hal. 5.

¹¹ *Ibid*, hal.6

creative learning, dan *effective learning*. Model pembelajaran yang bersesuaian dengan santri anak-anak lebih tepatnya adalah *active learning* dan *joyfull learning*. Karena lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, sementara *cerative learning* dan *effective learning* lebih menekankan pada upaya merangsang kreativitas santri. *Creative learning* dan *Affective learning* dapat dengan mudah digunakan jika waktu pembelajaran cukup panjang dan kondisi santri tidak lelah. Ustadzah dan peneliti lebih tertarik menawarkan penerapan model *quantum teaching*, karena banyak beberapa hal yang tidak disajikan dalam *active learning*, *joyful learning*, *creative learning* dan *Effective learning*.

Active learning (pembelajaran aktif) merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan santri dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dipelajari dalam pembelajaran di kelas.¹² Di dalamnya terdapat 101 strategi mengenai pembelajaran aktif, yang meliputi cara menjadikan santri aktif sejak awal, membantu santri mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif, dan menjadikan belajar tidak terlupakan.¹³ Dari 101 strategi dalam *active learning*, pendidik dapat memilih beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Namun dalam *active learning*, strategi tersebut tidak tersusun secara sistematis sebagaimana terdapat pada kerangka pembelajaran TANDUR dalam *quantum teaching*.

¹² Syuaeb Kurdi & Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hal. 103

¹³ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, penerjemah Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 2006), cet.III (edisi revisi), hal. 13-14.

Joyful learning merupakan upaya mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan stimulasi, *game*, *team quiz*, dan *role playing*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa model dan sistem pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) harus dipahami sebagai integral dan tidak terpisahkan dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang mengedepankan aktivitas dan kreativitas peserta dalam pembelajaran.¹⁴ Tetapi yang membedakan ialah dalam *quantum teaching* terdapat perayaan setelah melakukan aktivitas belajar, afirmasi, dan pengakuan usaha belajar santri. Selain itu *quantum teaching* lebih sistematis dari pada model-model pembelajaran tersebut.

Inilah yang menjadi faktor utama pemilihan model pembelajaran *quantum teaching* dari pada model yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau lebih mudahnya disebut sebagai penelitian tindakan yang akan lebih memfokuskan untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta?
2. Apa hasil penerapan *Quantum Teaching* dalam menumbuhkan motivasi belajar santri TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Sleman Yogyakarta?

¹⁴ Syuaeb Kurdi & Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif*, hal. 105

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran PAI di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hasil penerapan *quantum teaching* sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar santri TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritik penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan. Hasil akhir dari penelitian ini sedikitnya akan memberi corak warna teori *quantum teaching* secara aplikatif diterapkan pada TPA.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan akademik terkait dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar santri TPA dalam proses pembelajaran PAI melalui strategi pembelajaran *quantum teaching*, khususnya kepada ustadz dan ustadzah terkait dengan upaya menumbuhkan motivasi santri dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini menjadi sesuatu yang menarik karena tidak hanya berdasar pada teoritisasi yang selama ini dipelajari di bangku kuliah namun lebih pada praktik.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, jurusan PAI, KI, dan PBA ditemukan beberapa skripsi yang memfokuskan penelitian tentang Motivasi belajar santri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

Pertama, skripsi dari Diana Widawati dengan judul *Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pendidikan Agama Islam di SLTP Piri Banguntapan Bantul* (2004). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah tingkat motivasi dan faktor pendukung serta penghambat. Pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar santri rendah dengan adanya beberapa faktor penghambatnya.¹⁵

Kedua, skripsi dari Agus Salam Arif Zaini dengan judul *Motivasi Belajar Tarikh Nabi dan Apresiasi Siswa terhadap Keteladanan Hidup Rasulullah SWA di MTsN Yogyakarta I*, (2005). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah Korelasi antara motivasi belajar dan Apresiasi Santri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang membuktikan adanya korelasi positif antara motivasi dan apresiasi.¹⁶

¹⁵ Diana Widawati, *Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pendidikan Agama Islam di SLTP Piri Banguntapan Bantul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. hal. 6

¹⁶ Agus Salam Arif Zaini, *Motivasi Belajar Tarikh Nabi dan Apresiasi Siswa terhadap Keteladanan Hidup Rasulullah SWA di MTsN Yogyakarta I*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. hal. 5

Ketiga, skripsi dari Mamik Faiqoh dengan judul *Menumbuhkan Motivasi Beragama pada Anak dalam Pendidikan Islam*, (2005). Permasalahan yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah rumusan tentang cara menumbuhkan motivasi beragama pada anak sesuai dengan psikologi perkembangan beragama pada anak.¹⁷

Keempat, skripsi dari Andri Kusmunanto dengan judul *Upaya Madrasah Aliyah Ali Maksum dalam Membangun Motivasi Belajar Agama pada Siswa*, 2005. Permasalahan yang diteliti adalah tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya membangun motivasi belajar agama pada siswa. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹⁸

Kelima, skripsi dari Siti Mastiah dengan judul *Pengembangan Motivasi pada Anak*, 2004. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang merumuskan bagaimana cara mengembangkan motivasi belajar anak.¹⁹

Keenam, skripsi dari Ahmad Sultoni dengan judul *Quantum Teaching dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*, 2002. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang menelaah isi pembelajaran *quantum teaching* dan kemudian mengaitkannya dalam praktek pengajaran muhadatsah.²⁰

¹⁷ Mamik Faiqoh, *Menumbuhkan Motivasi Beragama pada Anak dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hal. 15

¹⁸ Andri Kusmunanto, *Upaya Madrasah Aliyah Ali Maksum dalam Membangun Motivasi Belajar Agama pada Siswa*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005, hal. 7

¹⁹ Siti Mastiah, *Pengembangan Motivasi pada Anak*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hal. 9

²⁰ Ahmad Sultoni, *Quantum Teaching dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hal. 7

Dari beberapa penelitian skripsi di atas, belum ada satu pun skripsi yang menekankan penelitian pada aspek upaya peningkatan motivasi belajar santri melalui metode *quantum teaching* dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Tentu penelitian ini menemukan titik posisi yang tepat di antara penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Landasan Teori

a. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Menurut istilah psikologi, motivasi (*motivation*) berarti suatu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.²¹ Motivasi juga berarti suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).²²

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi adalah motivasi itu mengawali terjadinya perubahan

²¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, hal. 310

²² M. Ngalim Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 60

energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.²³

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.²⁴ Manusia bukanlah benda mati yang bergerak hanya bila ada daya dari luar yang mendorongnya, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya untuk bergerak. Oleh karena itu, motivasi sering disebut penggerak perilaku.²⁵

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pengertian motivasi dalam istilah pendidikan memiliki dua makna; *pertama*, usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif (dorongan-dorongan) pada diri santri yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. *Kedua*, usaha menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga santri mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.²⁶

²³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, hal.102

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 136

²⁵ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 193

²⁶ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1995), hal. 120

Motivasi merupakan hal yang penting dalam belajar. Motivasi belajar merupakan suatu proses tingkah laku yang bersumber dari dalam diri individu yang terarah pada suatu tujuan belajar. Motivasi bagi belajar akan dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan serta memelihara kegiatan belajar. Dalam belajar, peran motivasi adalah sebagai penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Santri yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi dalam belajar mengandung makna membangkitkan, memberi kekuatan dan memberi arah pada tingkah laku yang diinginkan sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu seni yang merangsang perhatian santri agar melakukan tindakan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, motivasi yang baik dalam belajar harus dapat membangkitkan seluruh kepribadian santri.

Motivasi memiliki fungsi di antaranya;²⁷ *Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Jadi, motivasi berfungsi sebagai penggerak tingkah laku santri untuk belajar. *Kedua*, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.

dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Jadi, fungsi motivasi sebagai penggerak tingkah laku santri untuk belajar secara terarah dengan antusiasme mengikuti proses pembelajaran demi prestasi belajarnya. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Dengan fungsi ini, santri dapat mencapai prestasi belajarnya dengan cara fokus dalam mengikuti pembelajaran dan menyampingkan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti, bersenda gurau, bermain sendiri, dan tidak menghiraukan pelajaran yang disampaikan oleh ustadz.

Santri akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip utama dalam kegiatan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi.²⁸ Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.²⁹ Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Seperti halnya santri yang tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran karena ustadzah tidak mendorongnya untuk belajar, tidak melakukan inovasi dalam

²⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, hal. 40

²⁹ *Ibid*, hal. 75

menggunakan strategi pembelajaran, dan tidak memenuhi kebutuhan santri dalam belajar. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh ustadzah merupakan rangsangan dari luar yang dapat menimbulkan motivasi belajar yang ada pada diri santri. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan belajar yang dikehendaki dapat tercapai.

2) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam kaitannya dengan belajar dan minat biasanya para ahli membedakan dua macam motivasi berdasarkan sumber dorongan terhadap perilaku, yaitu motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*.³⁰

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.³¹ Motivasi intrinsik mempunyai sumber dorongan dari dalam diri individu yang bersangkutan. Misalnya seorang anak tekun mempelajari ilmu agama karena ia ingin tahu lebih mendalam persoalan agama dan kelak dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

³⁰⁾ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, hal. 216

³¹⁾ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, hal.

Pengajaran di kelas harus mempertinggi motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Ini secara sederhana berarti bahwa ustadzah harus mencoba agar santrinya tertarik dengan materi pelajaran yang mereka sampaikan, dan kemudian dalam menyampaikan materi ini harus dengan cara-cara menarik yang membuat santri merasa puas dan menambah keingintahuan pada materi itu sendiri. Cara mempertinggi motivasi dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

(1) Menambah Selera santri untuk Ilmu Pengetahuan

Menambah selera santri untuk ilmu pengetahuan adalah penting untuk meyakinkan pentingnya dan tingkat minat santri tentang materi yang disampaikan guru. Tujuan pengajaran tersebut akan menimbulkan keingintahuan santri tentang pelajaran yang akan datang. Dengan demikian akan mempertinggi motivasi intrinsik mereka untuk belajar materi.

(2) Mempertahankan Keingintahuan

Seorang Guru yang terampil menggunakan berbagai cara akan menimbulkan atau mempertahankan keingintahuan dalam pengajarannya.

(3) Cara penyampaian pelajaran yang menarik dan bervariasi

Motivasi intrinsik untuk belajar sesuatu dipertinggi oleh penggunaan film, nara sumber, dan sebagainya. Walaupun dalam menggunakan sumber harus direncanakan secara hati-

hati, di mana sumber itu berpusat pada tujuan pelajaran dan melengkapi kegiatan lain.

(4) *Permainan dan Simulasi*

Salah satu hal menarik yang dapat menambah minat pada pelajaran ialah dengan menggunakan permainan dan simulasi. Simulasi adalah latihan di mana santri melaksanakan secara tepat sesuai dengan perannya.³²

b) *Motivasi Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³³ Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya, orang tuanya ataupun gurunya. Motivasi ekstrinsik mempunyai sumber dorongan dari luar seperti, takut dimarahi, untuk mendapat pujian, dan lain-lain. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong santri untuk belajar.

Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan santri itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen dalam proses belajar mengajar

361 ³² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 358-

³³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, hal. 90

ada yang kurang menarik bagi santri, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan santri kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dampak selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan. Motivasi santri terhadap bahan pelajaran akan membentuk sikapnya dalam belajar. Oleh karena itu, sikap juga mempengaruhi belajar atau hasil belajar santri.³⁴

3) Indikator Santri yang Memiliki Motivasi Belajar

Psikolog pendidikan Thomas L Good dan Jere E Brophy menyebutkan bahwa motivasi belajar terkait dengan konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas dan keajekan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.³⁵

Secara sederhana dalam proses pembelajaran di TPA, motivasi untuk belajar santri dapat diketahui jika ia memiliki sikap antusias yang tinggi dalam belajar. Sikap antusias yang tinggi dalam belajar merupakan indikator penting melihat motivasi belajar itu sendiri.

³⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2005, hal. 122

³⁵ Sebagaimana dikutip Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd, *Teori Motivasi*, hal 3-4

Indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran motivasi belajar santri TPA yang mengarah pada keinginan, arah, intensitas dan keajekan perilaku misalnya berebut tempat paling depan, datang lebih awal, dan jarang membolos. Namun Peneliti tidak menggunakan indikator tersebut dalam pengukuran tersebut dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam durasi waktu yang terbatas.

Penilaian yang digunakan dalam indikator ini adalah baik, cukup, dan kurang. Indikator yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) **Perhatian**, yang dimaksud adalah perhatian siswa dalam menerima penjelasan materi. Misalnya saat diterangkan oleh ustadz, santri tenang menerima materi (baik), jika sesekali waktu memperhatikan penjelasan namun pada sesekali juga kurang memperhatikan atau bermain sendiri (cukup), dan jika intensitas memberi perhatian kurang dan lebih suka mengabaikan penjelasan ustadz (kurang).
- b) **Antusias**, yang dimaksud antusias adalah respons positif terhadap materi pelajaran. Misalnya, siswa selalu merasa tidak bosan-bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (baik), sikap yang biasa-biasa (cukup), dan tidak adanya minat yang tinggi untuk mengikuti proses belajar (kurang).

- c) **Ketaatan**, yang dimaksud adalah ketaatan menjalankan perintah dalam proses pembelajaran. Misalnya, selalu menjalankan perintah tugas yang diberikan (baik), sedang-sedang (cukup), dan mengabaikan perintah (kurang).
- d) **Membuat catatan**, siswa rajin membuat catatan atas materi yang diberikan. Asumsinya santri kelas II rata-rata berusia 8-12 tahun. pada usia ini santri sudah terbiasa menulis ketika di sekolah formal (SD). Baik untuk kategori rajin, cukup kategori biasa-biasa saja, kurang untuk kategori tidak mencatat.
- e) **Menjawab atau bertanya**, aktivitas menjawab pertanyaan yang diberikan ustadz atau bertanya seputar materi pelajaran. Baik, bila antusiasme tinggi untuk menjawab setiap yang diajukan atau bertanya. Cukup, untuk kategori biasa-biasa saja. Dan kurang, jika jarang menjawab atau menunjukkan antusiasme rendah dalam menjawab.

b. Quantum Teaching Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

1) Pengertian Quantum Teaching

Quantum merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sementara *teaching* merupakan kata bahasa Inggris yang memiliki arti mengajar. *Teaching* bermakna proses transformasi ilmu dari guru ke murid atau dari orang yang mengerti sesuatu kepada orang yang belum mengetahui. Dengan demikian, *Quantum Teaching*

adalah pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan santri.³⁶

Quantum Teaching berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi santri menjadi satu kesatuan kekuatan yang integral. Dengan suasana pembelajaran yang menggembirakan, maka santri akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran akan berlangsung efektif jika dalam suasana yang menyenangkan, baik suasana emosi dan sosial.

Quantum Teaching berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.³⁷

Dalam praktek, *Quantum Teaching* bersandar pada prinsip utama; “*Bawalah Dunia Mereka ke dalam Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke dalam Dunia Mereka*”. Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut.

Prinsip tersebut menuntut guru untuk memasuki dunia santri sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan

³⁶ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, hal. 5

³⁷ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005) cetakan I, hal.35

ustadz untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar. Untuk itu, ustadz dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki santri sebagai titik tolaknya. Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan santri baik dalam bentuk memimpin, mendampingi, dan memudahkan pembelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka baik ustadz maupun santri akan memperoleh pemahaman baru.

Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari santri. Tetapi jauh dari itu, santri juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Inilah yang menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan, tanpa ada tekanan dari siapa pun. Santri akan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan motivasi intrinsik santri terhadap pelajaran akan tumbuh hingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

2) Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching*

Quantum Teaching memiliki lima prinsip atau kebenaran tepat. Prinsip-prinsip tersebut adalah:³⁸

- a) Segalanya berbicara, dalam pembelajaran *quantum*, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap ustadz, dan

³⁸ Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching*, hal.7-8

rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang pembelajaran.

- b) Segalanya bertujuan, santri diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang ustadz ajarkan.
- c) Pengalaman sebelum pemberian nama, dari pengalaman ustadz dan santri diperoleh banyak konsep. Proses pembelajaran paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari. Karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu.
- d) Akui setiap usaha, menghargai usaha santri sekecil apa pun. Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat santri mengambil langkah ini, mereka patut mendapatkan pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Segala hasil usaha belajar dari santri akan tetap diakui, inilah bagaimana cara menumbuhkan motivasi ekstrinsik pada santri.
- e) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Ustadz harus memberi pujian pada santri yang terlibat aktif pada pelajaran. Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh santri sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas apa yang

telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

3) Kerangka Rancangan Pengajaran dalam *Quantum Teaching*

Dalam *Quantum Teaching* terdapat rancangan pengajaran yang dapat mewujudkan pembelajaran yang dinamis. Kerangka pengajaran tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR, yaitu:

a) Tumbuhkan

Tumbuhkan minat belajar santri dengan memuaskan rasa ingin tahu santri dalam bentuk Apakah manfaat pelajaran tersebut bagi santri, dengan menggunakan rumus “Apakah Manfaatnya BAgiKu” (AMBAK). Sebelum memberikan materi pelajaran pada santri, maka ustadzah terlebih dahulu menjelaskan tentang manfaat mempelajari materi tersebut. Supaya santri bertambah keingintahuannya terhadap materi tersebut dan akan memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadzah. Dengan AMBAK, santri akan lebih mencintai ilmu pengetahuan yang disampaikan ustadzah sehingga mereka termotivasi untuk lebih mendalaminya lagi.

b) Alami

Yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh santri, sehingga dapat mengaktifkan minat santri dalam pembelajaran.

c) Namai

Setelah santri melalui pengalaman belajar pada kompetensi dasar tertentu, mereka kita ajak untuk menulis di kertas, menamai apa saja yang telah mereka peroleh, apakah itu informasi, gambar, tempat dan sebagainya, dan mengajak mereka menempelkan nama-nama tersebut di dinding kelas.

d) Demonstrasi

Setelah santri mengalami belajar akan sesuatu, beri kesempatan kepada mereka untuk mendemonstrasikan kemampuannya. Melalui pengalaman belajar santri akan mengetahui dan mengerti bahwa dia memiliki kemampuan dan informasi yang cukup.

e) Ulangi

Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa "aku tahu bahwa aku tahu ini"

f) Rayakan

Perayaan adalah ekspresi dari sekelompok orang yang telah mengerjakan suatu tugas dengan baik. Seperti muslim setelah menunaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh, mereka merayakan kemenangan dengan Idul Fitri. Maka wajar jika santri sudah mengerjakan tugasnya dengan baik maka dirayakan dengan tepuk dan bernyanyi bersama.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar berdasarkan asumsi atau teori pendidikan, atau bagaimana sekelompok ustadzah dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari tindakan itu.³⁹ Penelitian tindakan kelas ini mengambil bentuk penelitian tindakan simultan terintegrasi, karena dalam penelitian ini masalah dimunculkan oleh peneliti dan ustadzah dilibatkan dalam proses penelitian kelas baik aksi maupun refleksi. Dalam hal ini peneliti sebagai inovator.⁴⁰

Penelitian tindakan kelas ini mengambil bentuk penelitian kolaborasi, di mana peneliti berkolaborasi dengan ustadzah yang tergabung dalam suatu tim untuk melakukan penelitian dengan tujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam praktek pembelajaran. Hubungan anggota dalam tim kolaborasi bersifat kemitraan, sehingga kedudukan peneliti dan ustadzah adalah sama, untuk memikirkan persoalan-persoalan yang akan

³⁹ Rochiyati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 13

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 143

diteliti dalam penelitian tindakan, dengan demikian peneliti dituntut untuk bisa terlibat secara langsung dalam penelitian tindakan kelas ini.⁴¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma transformatif yang menggambarkan apa yang sedang berjalan dan ditujukan untuk mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan di mana pengambilan data dilakukan secara alami atau natural dan data yang diperoleh adalah berupa kata-kata dan gambar. Penyusunan desain dilakukan terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.⁴²

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini berlangsung TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Yogyakarta. Sementara subjek penelitian ini adalah santri kelas II. Lokasi TPA Al-Ikhlash sendiri terletak di tengah-tengah perkampungan pada penduduk yang memungkinkan untuk dijangkau oleh banyak santri. Lokasi ini juga memungkinkan untuk dijangkau oleh mahasiswa UIN ataupun UNY yang ingin berpartisipasi dalam pendidikan TPA. Kondisi ini memungkinkan TPA Al-Ikhlash dapat menjadi 'lokasi praktik' pembelajaran.

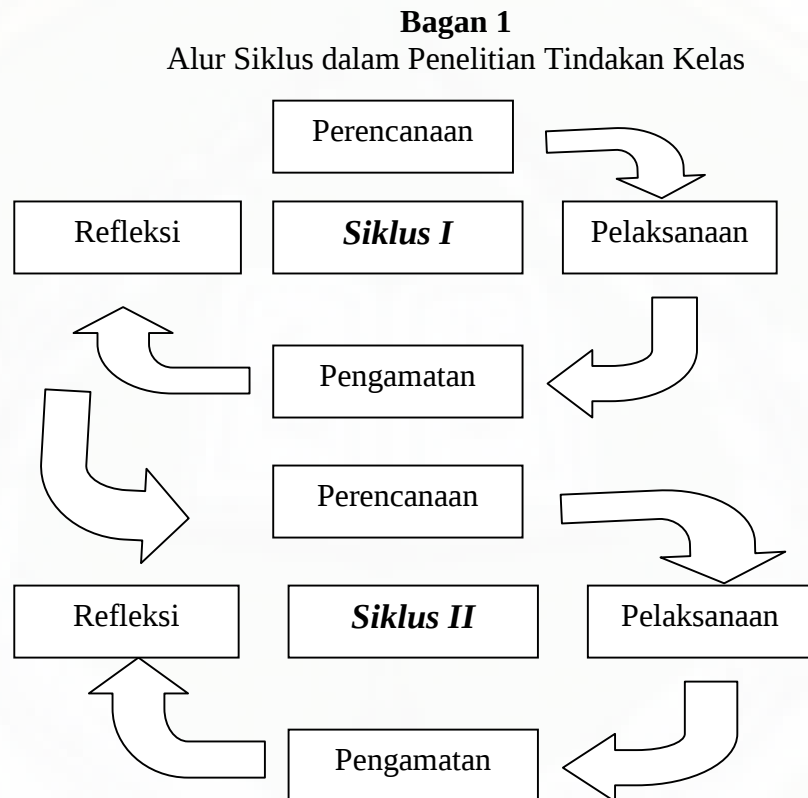
Pemilihan kelas II sebagai subjek penelitian didasarkan pada tingkat usia yang mampu menyerap materi-materi yang diberikan. Selain itu, kelas ini menerima materi yang cukup pada dibandingkan kelas satu. Sehingga kelas II lebih memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian dari pada kelas I.

⁴¹ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 17

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 74

3. Model (desain) Penelitian

Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah dalam siklus pertama dan pengulangannya yakni siklus kedua, yang disajikan dalam bagan berikut ini.



Keempat langkah tersebut merupakan satu *siklus* atau *putaran*, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksana juga pengamat, mungkin pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat

apa yang sudah terjadi. Dengan kata lain, objek pengamatan sudah lampau terjadi.⁴³

4. Prosedur Penelitian

Adapun Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Personel yang terlibat

Di dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan ustadzah untuk membentuk tim kolaborasi, di mana masing-masing anggota tim memiliki kedudukan yang sama. Peneliti sebagai observer, sedangkan ustadzah dan santri yang melaksanakan pembelajaran, semua tindakan didiskusikan antara peneliti dan ustadzah.⁴⁴ Ustadzah yang terlibat adalah pengampu materi Aqidah Akhlaq, Ustadzah Maria Ulfa.

b. Penyusunan instrumen pembelajaran

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari silabus, sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja santri, dan soal evaluasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan penerapan *Quantum Teaching* sebelumnya dikonsultasikan kepada ustadzah. Selain itu juga mempergunakan alat peraga atau media pembelajaran.

c. Skenario Tindakan

Salah satu ciri utama dari penelitian tindakan adalah langkah tindakan bersifat *siklis* dan dalam penelitian tindakan ini berlangsung

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 46

⁴⁴ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2006) hal. 27

dua siklus. Pada siklus pertama terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap ini Peneliti mengadakan observasi awal dan melakukan wawancara dengan ustadzah untuk mengetahui permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI di kelas. Selain itu, peneliti mengetahui permasalahan yang terjadi kemudian peneliti bersama ustadzah (tim kolaborasi) menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan *quantum teaching*, menyusun format untuk lembar observasi, lembar kuesioner/angket, catatan lapangan sebagai bahan pendukung observasi.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini ustadzah melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang ada di *Quantum Teaching* berdasarkan rencana yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai upaya perbaikan, peningkatan dan perubahan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan tindakan ini akan sangat dipengaruhi oleh situasi dan keadaan pada waktu pembelajaran berlangsung, sehingga suatu perencanaan tindakan bersifat fleksibel.

3) Observasi (*monitoring*) dan perekaman tindakan

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengamati pelaksanaan dan hasil serta dampak dari tindakan yang dilaksanakan

atau dikenakan terhadap santri. *Monitoring* dan perekaman tindakan merupakan teknik atau langkah-langkah pengumpulan data, *monitoring* (observasi) dan perekaman tindakan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan ustadzah. Catatan dari tindakan dan dampak dari tindakan itu diperoleh dari lembar observasi, wawancara tidak terstruktur, angket untuk santri, rekaman/dokumentasi dari kamera yang berupa foto aktivitas pembelajaran dan jurnal harian. Di saat mencatat dan merekam kegiatan tindakan maupun dampaknya, peneliti dan ustadzah bersikap deskriptif dan netral. Artinya peneliti hanya melakukan pencatatan atas apa yang dilihat, didengar dan dirasakan saja.

4) Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi ini peneliti dan ustadzah menganalisa, menginterpretasikan, dan menyimpulkan tentang hasil kegiatan monitoring (observasi) dan perekaman tindakan. Data hasil monitoring dan perekaman disusun secara logis, teratur dan teratur, sehingga bermakna. Fakta-fakta data yang diperoleh dibandingkan atau dikaitkan antar data atau fakta yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dibuat grafik untuk mengetahui tingkatan motivasi pra-siklus dengan setelah pelaksanaan siklus pertama.

Sedangkan langkah-langkah pada siklus kedua, antara lain:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus kedua, peneliti dan ustadzah melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Perbaikan dapat berupa penyusunan ulang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengaturan waktu pembelajaran, dan beberapa instruksi untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini ustadzah melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang ada di *Quantum Teaching* berdasarkan rencana yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dari hasil perbaikan.

3) Observasi (*monitoring*) dan perekaman tindakan

Pada tahap ini merupakan kegiatan untuk mengamati pelaksanaan dan hasil serta dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap santri. *Monitoring* dan perekaman tindakan merupakan teknik atau langkah-langkah pengumpulan data, *monitoring* (observasi) dan perekaman tindakan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dan ustadzah. Catatan dari tindakan dan dampak dari tindakan itu diperoleh dari lembar observasi, wawancara tidak terstruktur, angket untuk santri,

rekaman/dokumentasi dari kamera yang berupa foto aktivitas pembelajaran dan jurnal harian. Di saat mencatat dan merekam kegiatan tindakan maupun dampaknya, peneliti dan ustadzah bersikap deskriptif dan netral. Artinya peneliti hanya melakukan pencatatan atas apa yang dilihat, didengar dan dirasakan saja.

4) Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi ini peneliti dan ustadzah menganalisa, menginterpretasikan, dan menyimpulkan tentang hasil kegiatan monitoring (observasi) dan perekaman tindakan. Data hasil monitoring dan perekaman disusun secara logis, teratur dan teratur sehingga bermakna. Fakta-fakta data yang diperoleh dibandingkan atau dikaitkan antar data atau fakta yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya grafik untuk mengetahui tingkatan motivasi antara pra-siklus, pelaksanaan siklus pertama, dan pelaksanaan siklus kedua.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih mudah diolah.⁴⁵

a. Lembar Observasi

Lembar observasi ini berisi tentang catatan yang menggambarkan bagaimana aktivitas kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas, baik aktivitas ustadzah maupun santri. Format

⁴⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64

observasi yang digunakan adalah format observasi tertutup di mana berbentuk format isian untuk mengetahui kemunculan atau tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Observasi ini terdiri dari dua jenis; pertama observasi terhadap proses pembelajaran meliputi; keterlaksanaan RPP, pengembangan varian metode pengajaran, serta hal-hal yang menarik minat santri proses pembelajaran seperti penampilan ustadzah, cara penyampaian dan perlakuan terhadap santri. sementara observasi terhadap santri meliputi lima indikator yang telah ditetapkan, yakni perhatian, antusias santri, ketaatan menjalankan perintah ustadzah, catatan pelajaran, dan menjawab pertanyaan ustadzah. Observasi ustadzah dibuat secara kualitatif dengan bahasa tulis berupa catatan, sementara observasi santri dengan penilaian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Foto-foto yang diambil terutama terkait dengan proses pembelajaran pasca siklus baik yang pertama ataupun yang kedua.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara ini dilakukan pada beberapa santri yang dipilih untuk memberikan komentar dan mengungkapkan perasaannya mengenai pendekatan baru yang dipakai dalam proses pembelajaran.

d. Jurnal Harian

Jurnal harian ini berisi catatan kejadian yang belum terdapat dalam lembar observasi, jurnal ini digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran santri maupun ustadzah dalam proses pembelajaran. Jurnal harian ini digunakan untuk membuat catatan observasi awal sebelum melakukan tindakan atau siklus pertama.

f. Angket/Kuesioner

Angket ini berupa pertanyaan yang ditujukan pada santri mengenai aktivitas, sikap dan tanggapan yang dilakukan santri dan ustadzah selama proses pembelajaran berlangsung. Angket ini dibagi dua, yakni angket untuk pra siklus (tindakan) dan angket pasca siklus.

Baik angket pra siklus dan pasca siklus di buat sama untuk mengukur motivasi yang dimiliki santri. Pertanyaan dalam angket tersebut dikembangkan berdasarkan indikator yang dibuat diatas, yakni perhatian, antusias belajar, ketaatan, membuat catatan, dan menjawab pertanyaan ustadzah.

Angket dibuat bukan dimaksudkan sebagai data utama namun hanya pendukung. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengambilan data melalui angket hanya untuk mengonfirmasi secara objektif hasil observasi peneliti dan ustadzah pengampu dalam menilai motivasi belajar.

6. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis lalu disusun atau diurutkan.⁴⁶ Adapun data kuantitatif yang tersaji pada beberapa bagian bukan untuk mengombinasikan model analisis data kuantitatif dan kualitatif, namun hanya untuk memudahkan analisa data kualitatif yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Hal ini akan nampak pada bab III terutama pada bagian observasi pada siklus pertama dan kedua.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data hasil observasi tentang proses pembelajaran, hasil pengisian jurnal harian santri dan ustadzah. Data tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari wawancara tidak terstruktur dengan santri dan data dari foto kamera. Kemudian data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dalam beberapa tahap yaitu;

a. Reduksi data

Tahap ini dilakukan untuk mengungkap data, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpola dari hasil observasi, hasil pengisian jurnal harian.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang bertujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara menyilangkan atau

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 148.

membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.⁴⁷

c. Display Data

Data yang ditriangulasi disajikan dalam bentuk tabel yang mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun secara bagian-bagiannya. Untuk data angket dihitung sesuai dengan tingkat frekuensinya. Karena setiap kolom dalam tabel menunjukkan letak nilai, maka sebagai konsekuensinya setiap centangan pada kolom jawaban menunjukkan nilai tertentu. Sehingga untuk angket, analisis data dilakukan dengan mencermati banyaknya centangan dalam setiap kolom yang berbeda nilainya tersebut, lalu mengalikan frekuensi pada masing-masing kolom dengan nilai kolom yang bersangkutan. Nilai tersebut dijumlahkan, diperoleh nilai-nilai untuk butir-butir pertanyaan. Untuk mengetahui peringkat nilai akhir untuk butir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut harus dibagi dengan banyaknya responden yang menjawab angket tersebut⁴⁸. Sedangkan untuk mengetahui prosentase angket tersebut, maka dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{jumlah jawaban}}{\text{jumlah seluruh santri}} \times 100$$

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dapat dideskripsikan sebagai berikut, yakni pada bagian awal penulis menyajikan

96 ⁴⁷ Lexi J. Maleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal. 216

halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada bagian tengah, penulis menyajikan seluruh proses penelitian beserta analisisnya yang disusun dalam empat bab. Pada tiap bab di dalamnya terdapat sub-sub bab, yaitu: Bab I berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global, penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum lokasi penelitian dengan maksud untuk memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman terlebih dahulu perihal kondisi lapangan yang menjadi pusat penelitian, yaitu gambaran umum TPA Al-Ikhlash Catur Tunggal Yogyakarta. Bagian ini meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, kurikulum, keadaan ustadz dan ustadzah, santri, dan sarana prasarana.

Bab III berisi penyajian data dan analisis data, yaitu meliputi pelaksanaan dan hasil pembelajaran PAI di TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Yogyakarta dengan menggunakan *quantum teaching*. Bagian akhir dari bab III dilakukan analisis terhadap keberhasilan model pembelajaran dengan menggunakan *quantum teaching*.

Terakhir yakni bab IV berisi penutup yaitu simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dibahasakan

secara akademik. Sementara saran-saran berisi masukan secara teoritik, akademik, dan praktis

Adapun di bagian akhir dari skripsi ini adalah terdiri dari; daftar pustaka, berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian, serta sertifikat akademik peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM TPA AL-IKHLASH TEMPEL

A. Letak dan Keadaan Geografis TPA Al-Ikhlash

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan singkatan TPA merupakan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak usia 5 hingga 15 tahun. Secara institusional lembaga ini tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan rumah ibadah berupa masjid atau mushola. Dengan demikian keberadaan TPA dapat dipastikan ada di mushola atau masjid-masjid. Lembaga pendidikan ini sebagaimana lembaga pendidikan taman kanak-kanak, yang secara khusus mengajarkan praktik ibadah sehari-hari dan membaca Al-Qur'an.

Demikian juga dengan TPA Al-Ikhlash Tempel yang secara institusional merupakan pendidikan yang dimiliki masyarakat dusun Tempel bertempat di Masjid Al-Ikhlash. Secara geografis Masjid Al-Ikhlash terletak di dusun Tempel, kelurahan Catur Tunggal, kecamatan Depok Barat, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sebuah masjid yang terletak di perkampungan padat dan dekat dengan pusat kegiatan publik. Sebelah barat kurang lebih 150 meter terdapat kampus Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, berjajar ke selatan 50 meter terdapat Hotel Ambarukmo milik Keraton Yogyakarta, yang bersebelahan dengan Ambarukmo Plaza pusat perbelanjaan modern. Sementara di belakang

Ambarukmo Plasa atau tepatnya 100 meter sebelah barat kampus Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA terdapat pasar tradisional Gowok.

Di Dusun Tempel sendiri terdapat masyarakat yang cukup majemuk, baik dari segi profesi pekerjaan, agama, serta latar belakang suku dan etnik. Sebagian warga Tempel merupakan pendatang dari berbagai daerah yang telah menetap permanen karena alasan pekerjaan; sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi setempat, guru, pegawai kantoran, karyawan supermarket, pedagang, dan petani. Sementara berdasarkan latar belakang daerah asal warga menunjukkan heterogenitas warga, sebagaian datang dari Jawa Tengah seperti Klaten, Solo, Semarang, Kebumen, serta Jawa Barat, Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan, Lampung, Palembang, dan Lombok. Keberagaman masyarakat pun cukup plural, meskipun didominasi kaum Muslim tidak sedikit pula umat Kristen dan Protestan.⁴⁹

Posisi geografis masjid Al-Ikhlah yang dekat dengan perkampungan membuat akses santri untuk belajar ke TPA menjadi sangat mudah. Anak-anak kecil di sekitar masjid tidak sulit mencapai masjid untuk pergi mengaji. Menurut penuturan masyarakat setempat jumlah anak-anak kecil di sekitar masjid Al-Ikhlah juga cukup banyak. Jumlah ini paling tidak dapat dicermati dari jumlah santri yang mencapai 55 santri, padahal sekitar 500 meter ke sebelah utara juga terdapat TPA yang bertempat di Masjid Al-Falah.

⁴⁹ Tentu saja data ini cukup abstrak karena tidak berdasar pada data statistik pemerintahan dusun secara akurat, namun demikian kevalidan dan keabsahan informasi ini dapat dipertanggungjawabkan karena penuturan informan sangat berdasar pada pengamatan dan apa yang dialami informan sehari-hari sebagai warga Tempel. Wawancara dengan Bapak Budiyo (mantan ketua ta'mir Masjid Al-Ikhlah Tempel) tanggal 11 Juni 2008

Secara fisik bangun masjid Al-Ikhlash cukup representatif untuk belajar santri TPA, meskipun tidak memiliki ruang khusus atau kelas sebagai sarana pembelajaran. Masjid Al-Ikhlash memiliki dua lantai, lantai bawah biasanya digunakan untuk kelas I, sementara lantai atas digunakan untuk kelas II. Kondisi fisik masjid yang bersih, nyaman, dan jauh dari kebisingan membuat suasana belajar cukup nyaman untuk para santri.⁵⁰

Karena posisi geografis masjid yang berada pada perkampungan penduduk perlu dijelaskan batas-batas Masjid Al-Ikhlash. Batas-batas tersebut adalah sebelah utara berbatasan dengan rumah Bapak Supriyadi, sebelah selatan berbatasan dengan rumah bapak Sukirman, sebelah timur berbatasan dengan asrama Kalimantan, dan sebelah barat berbatasan dengan rumah bapak Darnawi.⁵¹

Hal yang perlu dicatat bahwa Masjid Al-Ikhlash atau tempat belajar santri TPA Al-Ikhlash ini cukup berdekatan dengan Perguruan Tinggi Islam terbesar di Yogyakarta, yakni Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Posisi UIN Sunan Kalijaga berada disemiluh barat masjid yang berjarak kurang lebih 1,5 KM. Sehingga cukup banyak mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang indekost dekat dengan masjid Al-Ikhlash. Tentu kondisi ini sangat menguntungkan bagi masyarakat setempat, karena sebagian mahasiswa mau mengabdikan diri berbagi ilmu agama dengan masyarakat setempat, terutama dengan para santri TPA. Tentu keadaan ini berbeda jika masjid tersebut hanya berdekatan dengan kampus Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA. Karena

⁵⁰ Observasi keadaan Masjid Al-Ikhlash sebagai tempat belajar santri TPA Al-Ikhlash pada tanggal 11 Juni 2008.

⁵¹ Observasi letak geografis Masjid Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal tanggal 28 Juni 2008.

sebagian mahasiswa pada perguruan tinggi tersebut hanya berkonsentrasi pada materi pelajaran umum dan sedikit dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang bagus.

B. Sejarah Berdirinya TPA Al-Ikhlash

Keinginan masyarakat untuk belajar agama dan memiliki rumah ibadah direspon oleh H Sukirman, M.Pd. Masjid Al-Ikhlash Tempel, yang saat ini berdiri megah pada awalnya adalah rumah kosong yang dibeli H Sukirman. Rumah ini pada tahun 1983 dijadikan tempat belajar agama (ngaji) dan tempat sholat (mushola apa adanya) oleh masyarakat. H Sukirman kemudian mewakafkan rumah ini untuk dijadikan mushola dan tempat belajar agama (mengaji).

Masyarakat sekitar kemudian bahu membahu mengumpulkan dana untuk membangun mushola. Akhirnya tahun 1990 mushola berdiri. Berdirinya mushola baru ini ditandai pula dengan pemberian nama Mushola Al-Ikhlash. Meskipun secara resmi mushola baru berdiri tahun 1990, namun kegiatan belajar agama masyarakat setempat tidak pernah putus. kegiatan belajar agama tidak hanya orang-orang dewasa namun juga anak-anak. Bentuk dan materi pengajian pada waktu itu sangat sederhana, yakni pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak, tadarus Al-Qur'an untuk dewasa, dan praktik ibadah. Masyarakat cukup antusias dengan kegiatan ini.⁵²

⁵² Wawancara dengan Bapak Budiyo (mantan ketua ta'mir Masjid Al-Ikhlash Tempel) tanggal 11 Juni 2008.

Tahun 90-an, berkembang model pengajian al-Qur'an untuk anak-anak pada mushola dan masjid-masjid di kota. model pengajian ini kemudian secara formal-institusional dikenal dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPA.

Searah dengan perkembangan model pendidikan agama untuk anak-anak, mushola Al-Ikhlash pun membuka TPA. Pengajian yang telah dirintis semenjak tahun 1983 mengalami perkembangan dengan berdirinya TPA, yang kemudian diberi nama TPA Al-Ikhlash atau bersesuaian dengan nama musholanya. TPA Al-Ikhlash pun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tahun 1995 hingga 2000 diyakini sebagai masa perkembangan terbaik TPA Al-Ikhlash. Pengajian berlangsung semariak dengan berbagai kegiatan dan banyaknya jumlah santri yang belajar Al-Qur'an dan agama. Menurut Bapak Budiono, mantan Takmir Masjid Al-Ikhlash Tempel, meskipun tidak banyak prestasi yang diperoleh pada tahun-tahun itu, namun kesemarakan kegiatan belajar-mengajar cukup terasa.

Kesemarakan kegiatan belajar mengajar di TPA ini juga diikuti oleh aktivitas pengajian di masjid untuk orang-orang dewasa. Sehingga rumah ibadah ini yang awalnya hanya disebut mushola kemudian dikenal dengan masjid oleh masyarakat setempat. Perubahan dari mushola ke masjid ini ditandai dengan bertambahnya aktivitas keagamaan berupa sholat jum'at oleh masyarakat sekitar.

Tahun 2001-2004 TPA Al-ikhlash mengalami kelesuan, santri yang belajar semakin berkurang. Hal ini lebih disebabkan oleh berkurangnya

jumlah tenaga pengajar yang ada. Di sisi lain model pengajaran yang terlalu monoton dan cenderung tidak interaktif mendorong santri malas untuk berangkat ke TPA. Masa-masa keleusan ini disaat direktui TPA dijabat oleh Zabidi, yakni periode 2001-2002. Periode berikutnya mengalami masa yang hampir sama, namun demikian upaya untuk terus menggenjot keinginan santri untuk kembali mengajai terus diupayakan, periode ini dipegang oleh Bagyo yakni periode 2002-2004.⁵³

Mulai tahun 2004, ta'mir masjid mulai ikut memikirkan upaya peningkatan partisipasi santri TPA dengan menambah jumlah ustadz dan ustadzah. Beberapa ustad dan ustadzah didatangkan baik yang masih berstatus kuliah ataupun yang telah menyelesaikan studinya.

TPA Al-Ikhlash mengalami kemajuan yang pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2000, terlihat dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan dan juga banyaknya santri yang belajar (*ngaji*) pada masa itu. Tetapi mengalami kemerosotan pada tahun 2001 sampai tahun 2004. Pada masa ini santri yang belajar sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada santri yang belajar. Ustadz maupun ustadzahnya sangat minim dan kegiatan yang ada hanya belajar membaca Al-Qur'an (Iqro'). Pada bulan Juni tahun 2004 diadakan pembaharuan sampai sekarang. Dan sedang diupayakan untuk meningkatkan kualitas dan mutunya. Meskipun sering kali mengalami naik turun jumlah santri, periode 2004 hingga saat ini jumlah santri cukup stabil.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Bapak Sarno, 24 Oktober 2008.

⁵⁴ Dokumentasi profil TPA Al-Ikhlash Tempel

C. Visi Misi TPA Al-Ikhlash

1. Visi

Menyiapkan generasi penerus Islam yang cerdas, takwa dan berakhlak mulia.

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka dirumuskan misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar anak didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berprinsip Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain.
- c. Meningkatkan dan memantapkan keimanan dan ketaqwaan.
- d. Meningkatkan mutu pembelajaran di TPA Al-Ikhlash.
- e. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.⁵⁵

Berdasarkan visi misi tersebut di atas, TPA Al-Ikhlash walaupun lembaga pendidikan Islam non formal, namun telah diprogram dengan baik, yaitu adanya tujuan yang jelas (adanya visi TPA). Dan misi TPA Al-Ikhlash merupakan langkah yang konkret untuk mewujudkan visinya.

D. Kurikulum TPA

Kurikulum TPA Al-Ikhlash didasarkan pada tingkatan santri berdasarkan kelas dan usia. Kurikulum yang dirancang pada TPA Al-Ikhlash

⁵⁵ Dokumentasi profil TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal, dikutip tanggal 1 Juni 2008.

juga mengacu pada materi pendidikan agama yang diperoleh pada sekolah formal. Menurut direktur TPA Al-Ikhlash kurikulum yang dirancang memang untuk membantu santri dalam memahami pelajaran santri pada sekolah formal.⁵⁶⁾

Kurikulum TPA Al-Ikhlash mengacu pada kegiatan pembelajaran. Santri TPA Al-Ikhlash dalam satu Minggu masuk tiga kali pertemuan, yakni Senin, Rabu, dan Sabtu. Hari Senin dan Sabtu di isi dengan materi pengajian dan pelajaran agama, sementara hari Rabu menggambar. Dalam satu sesi masuk, terdapat dua sesi materi pelajaran. Jam pertama atau pukul 16.00-16.30 seluruh santri mengaji iqra dan baca Al-Qur'an. pada pukul 16.30-16.45 santri sholat asar bagi yang belum mengikuti sholat ashar berjama'ah dengan jama'ah di masjid. Pukul 16.45-17.30 santri di kelompok dalam dua kelas, yakni kelas I dan kelas II.

Setiap kelas memperoleh materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan santri memperoleh dua materi pokok, yakni aqidah akhlaq dan fiqh. Masing-masing materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri yang telah dikelompokkan dalam dua kelas tersebut. Sementara materi menggambar tidak ditetapkan materi tetap, ia lebih bersifat fleksibel.

Kurikulum yang ditetapkan TPA Al-Ikhlash mengacu pada sistem semester, yakni gasal dan genap. Pada setiap akhir semester diadakan evaluasi bersama, dengan tes lisan untuk mengevaluasi hafalan surat-surat pendek, doa

⁵⁶ Wawancara dengan bapak Sarno, S.Pd.I pada 06 September 2008

sehari-hari, dan membaca iqro’/ Al- Qur’an. Untuk mengevaluasi materi PAI menggunakan tes tulis yang terdiri dari soal pilihan ganda dan essay. Berikut kurikulum kelas I dan kelas II selama satu tahun

Tabel 1
Kurikulum TPA Al-Ikhlash Tempel 2008/2009

Kelas I

NO	Pelajaram	Materi	Evaluasi	Semester
1	Fiqh	Mengenal tata cara wudhu	Tes tulis, tes pengamatan	Genap
		Membiasakan shalat secara tertib.	Tes pengamatan	Genap
2	Aqidah Akhlaq	Mengenal asmaul husna (10 asmaul husna)	Tes tulis, tes lisan	Genap
		Mencontoh perilaku terpuji	Tes tulis, tes pengamatan	Genap
3	Menggambar	Fleksibel		Genap
4	Fiqh	Puasa wajib dan niatnya	Tes tulis	Gasal
		Kewajiban zakat dan niat zakat	Tes lisan, tes tulis	Gasal
5	Aqidah Ahlaq	Hormat pada orang tua	Tes lisan	Gasal
		Hormat pada ustadz/ah, atau guru	Tes pengamatan	Gasal
6	Menggambar	Fleksibel		Gasal

Kelas II

NO	Pelajaran	Materi	Jabaran Materi	
1	Fiqh	Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	Tes tulis	Genap
		Melaksanakan dzikir dan do'a	Tes lisan	Genap
2	Aqidah Ahlaq	Mengenal sifat jaiz Allah SWT	Tes tulis	Genap
		Membiasakan berperilaku terpuji		Genap
3	Menggambar	Fleksibel		Genap
4	Fiqh	Macam-macam najis dan cara	Tes tulis	Gasal

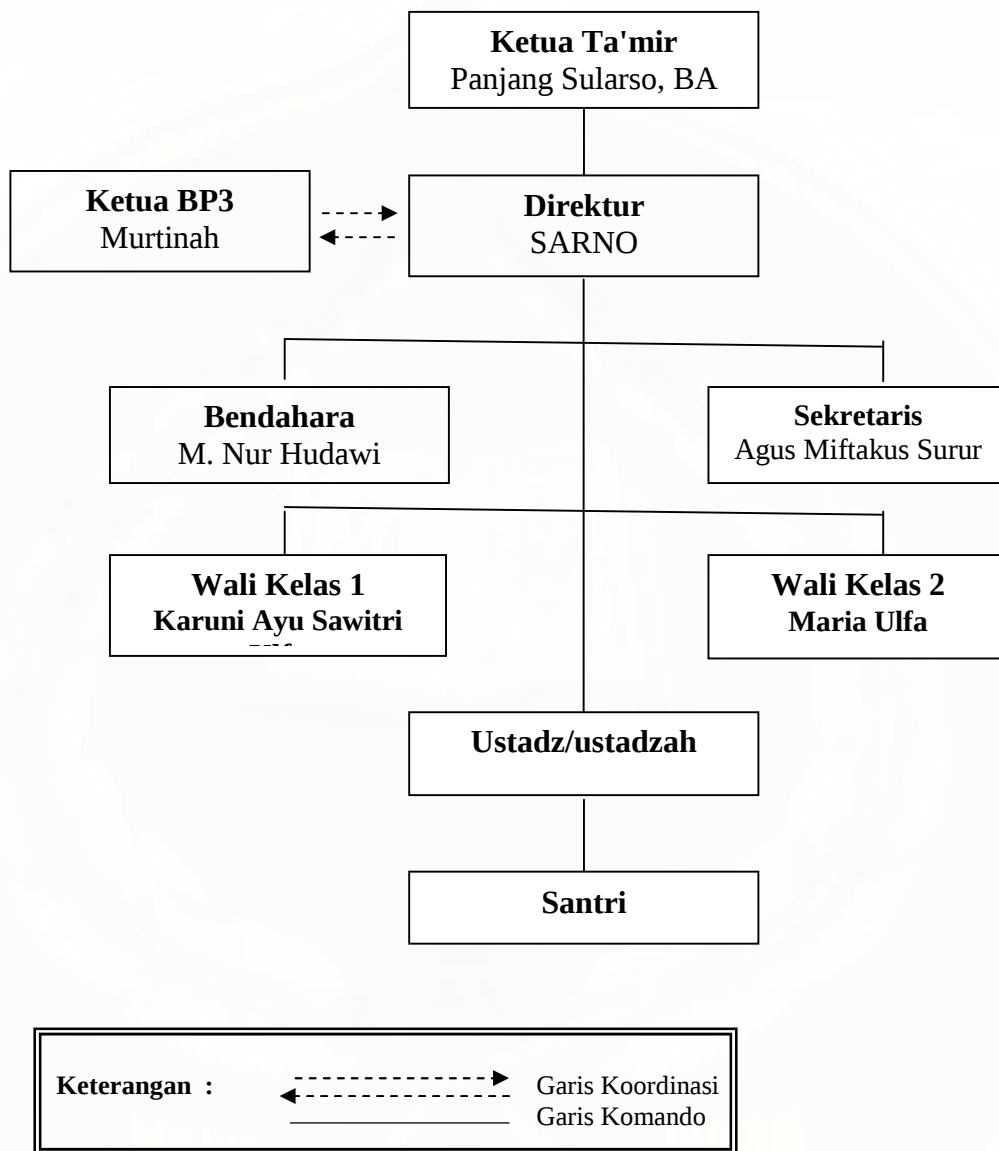
		mensucikannya		
		Sholat sunat dan macam-macamnya	Tes tulis, tes pengamatan	Gasal
5	Aqidah Akhlaq	Asmaul Husna	Tes tulis	Gasal
		Sifat Wajib Rasulullah	Tes tulis	Gasal
6	Menggambar	Fleksibel		Gasal

E. Struktur Organisasi

Tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan baik, jika pelaksanaan terhadap proses penyelenggaraannya dijalankan dengan suatu pola kerja yang baik dan terstruktur. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan suatu struktur organisasi dalam pengelolaan. Adanya struktur organisasi dapat mempermudah jalannya penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan, sebab masing-masing personal sudah terbagi tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk itu, dibentuknya struktur organisasi diharapkan mampu mengoptimalkan tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diemban sehingga dapat direalisasikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Begitu pula TPA Al-Ikhlash Tempel Yogyakarta mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah pengelolaan TPA. Adapun struktur organisasi di TPA Al-Ikhlash adalah sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁷Dokumentasi Profil TPA Al-Ikhlash Tempel, Catur Tunggal Yogyakarta, dikutip tanggal 1 Juni 2008.

Bagan 2
Struktur Organisasi TPA Al-Ikhlash Tempel Tahun Ajaran 2008 ⁵⁸



Masing-masing pengurus bekerja sesuai dengan kewenangan atau tugas yang dimiliki. Adapun pembagian tugas dari masing-masing personil di atas adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Dokumentasi struktur organisasi TPA Al-Ikhlash Tempel Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta tanggal 11 Juni 2008.

1. Direktur:

- a. Membuat perencanaan
- b. Pengorganisasian pemberdayaan personil TPA Al-Iklash
- c. Mengkoordinasikan tugas-tugas pengurus dan pengasuh
- d. Mengadakan koordinasi dengan pihak takmir masjid, pengurus BP3 dan wali santri
- e. Memimpin rapat-rapat koordinasi
- f. Penanggung jawab terhadap segala yang telah diputuskan dengan melalui musyawarah atau rapat
- g. Membina peningkatan kualitas intern TPA Al-Ikhlash
- h. Mengevaluasi pelaksanaan program

2. Sekretaris :

- a. Melengkapi segala keperluan administratif TPA Al-Ikhlash
- b. Menginventarisasi semua surat yang masuk dan keluar
- c. Membuat notulen setiap dilakukan rapat
- d. Membuat *Flow Chart* kepengurusan TPA Al-Ikhlash

3. Bendahara :

- a. Membuat rencana anggaran belanja TPA selama 1 tahun
- b. Mencatat uang yang masuk dan keluar
- c. Menginventarisasi dana kesejahteraan pengasuh
- d. Menginventarisasikan uang tabungan santri
- e. Memberdayakan uang tabungan santri
- f. Membuat laporan keuangan bulanan

4. Wali Kelas:

- a. Membuat laporan presensi santri bulanan
- b. Mengakomodasi segala masukan dari santri kelasnya untuk ditindak lanjuti
- c. Mengisi daftar nilai raport

5. Ustadz dan ustadzah:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Melaksanakan pembelajaran yang telah terjadwal
- c. Membantu santri belajar membaca al-Qur'an secara privat
- d. Mengisi kartu prestasi bacaan santri
- e. Mengevaluasi hasil belajar santri⁵⁹

Pola kerja dari seluruh kepengurusan lebih bersifat koordinatif, yakni saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan tidak bersifat kaku. Inilah yang membedakan dengan struktur organisasi kelembangaan pendidikan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesan kaku dalam pelaksanaan tugas-tugas keseharian.

F. Keadaan Ustadz dan ustadzah

Dalam proses pembelajaran, ustadz merupakan salah satu elemen pendidikan yang penting dan menentukan untuk mencapai perubahan perilaku santri. Oleh karena itu, ustadz dituntut untuk memiliki kemampuan di bidangnya, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi para santrinya.

⁵⁹ Dokumen dalam profil TPA Al-Ikhlas.

Dengan demikian, ustadz hendaknya dapat berkomitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Ustadz-ustadzah yang baik adalah yang memiliki setidaknya memiliki empat kompetensi, yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Ustadz dan ustadzah di TPA Al-Ikhlas Tempel tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 5 ustadz dan 4 ustadzah. Adapun daftar ustadz/ustadzah TPA Al-Ikhlas adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Keadaan Ustadz dan Ustadzah TPA Al-Ikhlas⁶⁰

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Sarno, S.Pd.I	S1 Taribyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2.	Alit Rahmat Priyanto	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sedang berlangsung)
3.	Agus M. Surur	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sedang berlangsung)
4.	Djepi Novitasari	SMAN Babarsari Yogyakarta
5.	Karuni Ayu Sawitri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sedang berlangsung)
6.	Maria Ulfa, S.Pd.I	S1 Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7.	Moh. Nur Hudawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sedang berlangsung)
8.	Tatien Hapsari	S1 STTNAS Yogyakarta (sedang berlangsung)
9.	Enrizal, S.Pd	S1 UNY Yogyakarta

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa para pendidik TPA Al-Ikhlas adalah terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi, yaitu

⁶⁰ Dokumentasi Profil TPA Al-Ikhlas Tempel tanggal 11 Juni 2008

terdiri dari para sarjana pendidikan dan mahasiswa (calon sarjana) yang memiliki kepedulian sangat tinggi terhadap pendidikan di TPA.

G. Keadaan Santri

Menurut penuturan dari direktur TPA Al-Ikhlashs bahwa "pada tahun ajaran 2007/2008, TPA Al-Ikhlash mempunyai santri sebanyak 55 orang, yang terbagi menjadi dua kelas atau kelompok. Santri kelas 1 berumur antara 5 sampai 7 tahun, dan santri kelas 2 berumur antara 8 sampai 11 tahun".⁶¹ Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Santri TPA Al-Ikhlash Tempel⁶²

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	12	13	25
2	20	10	30
Jumlah	32	23	55

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa pembagian kelas adalah seimbang, yaitu kelas I terdiri 24 anak dan kelas II terdiri 30 anak. Berdasarkan jenis kelamin, santri laki-laki lebih banyak dari pada santri perempuan.

Data ini merupakan data resmi yang dimiliki oleh TPA Al-Ikhlash, namun pada praktik lapangan jumlah santri tidak pernah memenuhi

⁶¹ Wawancara dengan bapak Sarno, S.Pd.I selaku direktur TPA AL-Ikhlash tanggal 12 Juni 2008

⁶² Dokumen dalam Profil TPA Al-Ikhlash Tempel

sebagaimana data yang ada. Jumlah santri TPA sering kali naik turun dalam kesehariannya.

Sementara untuk santri kelas II TPA Al-Ikhlash yang menjadi subjek aktif penelitian ini berjumlah 15 orang. Meskipun pada dua siklus penelitian ini terdapat penambahan, peneliti menetapkan jumlah subjek tetap pada jumlah santri 15 atau santri aktif saja. Santri yang masuk pada siklus kedua tetapi tidak mengikuti siklus pertama tidak dimasukkan dalam subjek penelitian.

Tabel 4
Data Santri Kelas II TPA Al-Ikhlash
(Usia dan Pekerjaan Orang Tua Wali)

N O	Nama Santri	Usia	Pekerjaan Orang Tua	
			Ayah	Ibu
1	Andika Bayu Setiawan	9	wiraswasta	ibu rumah tangga
2	Arlando Desty Gifhine	8	karyawan	ibu rumah tangga
3	Ari Dwi Setiawan	10	wiraswasta	pedagang makanan
4	Adit	8	juru parkir	ibu rumah tangga
5	Fiandani Hendrawan	9	juru parkir	pedagang tahu
6	Ramadhan Bayu Saputra	10	pengusaha laundry	ibu rumah tangga
7	Anik Haryanti	10	pedagang angkringan	ibu rumah tangga
8	Meika Lutfia Khoirunisa	10	karyawan	wiraswasta
9	Farah Yonti Pratiwi	8	sopir	ibu rumah tangga
10	Tia Noviani	8	pedagang kunci	ibu rumah tangga
11	Icha Dewi Cahyani	10	fotografer	ibu rumah tangga
12	Avista Bela Berliana	9	karyawan	ibu rumah tangga
13	Hana Nurjanah	10	usaha foto copy	ibu rumah

				tangga
14	Aji Gunarto	8	sopir	ibu rumah tangga
15	Tri Wahyu Suryaningsih	8	petani	petani

H. Keadaan Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya. Memang untuk tercapainya kesuksesan suatu lembaga pendidikan tidak hanya dilihat dari segi fasilitas saja, namun dengan adanya fasilitas tersebut peserta didik (santri) akan terdorong untuk lebih mempunyai prestasi dan kreasi yang lebih besar dibandingkan apabila tidak tersedia fasilitas tersebut.

Secara umum fasilitas yang dimiliki oleh TPA Al-Ikhlas tergolong minim. Keadaan serupa menurut hemat peneliti memang dialami sebagian besar TPA, mengecualikan beberapa TPA yang dikelola dengan manajerial baik dengan sokongan dana yang cukup. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Sarno, S.Pd.I, direktur TPA Al-Ikhlash:

"Sarana yang dimiliki oleh TPA Al-Ikhlash memang masih sangat minim, maklum lembaga pendidikan non formal, perhatian pemerintah dan masyarakat kurang terhadapnya. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal. Namun sarana yang minim ini diharapkan tidak menjadi penghalang bagi tercapainya pembelajaran yang baik dan ini merupakan tantangan bagi kami. Jika punya sarana yang lengkap hasilnya baik, maka itu wajar. Tapi jika hanya dengan sarana yang sederhana tapi bisa mendapatkan hasil atau *out put* yang baik, maka itu merupakan prestasi".⁶³

⁶³ Wawancara dengan bapak Sarno, S.Pd.I pada tanggal 12 Juni 2008.

Adapun sarana prasarana di TPA Al-Ikhash dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Keadaan Sarana Prasarana⁶⁴

No	Sarana prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Komputer	1 set	Baik
2.	Meja belajar santri	20 buah	Baik
3.	Ruang kelas	2 ruang	Baik
4.	Papan tulis	2 buah	Baik
5.	Almari	1 buah	Baik
6.	<i>Sound system</i>	1 set	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang ada di TPA Al-Ikhlash sangat sederhana. Selain sangat sederhana juga tidak seimbang antara sarana belajar (meja belajar) dengan jumlah santri, santri yang berjumlah 59 anak, meja belajar yang dimilikinya hanya 20 buah.

⁶⁴ Dokumen dalam profil TPA Al-Ikhlash Tempel.

BAB III

PELAKSANAAN *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam kajian ini difokuskan untuk menilai sejauh mana metode pembelajaran dengan pendekatan *quantum teaching* dapat memotivasi minat santri TPA untuk belajar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus; siklus pertama dilakukan pada tanggal 13 Desember 2008 dan siklus ke-dua pada 22 Desember 2008.

Penilaian tinggi rendahnya motivasi santri dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan standar kualitatif berdasarkan pengamatan subjektif peneliti. Peneliti membuat standar penilaian dengan mengacu pada indikator-indikator yang berlaku, seperti perhatian santri terhadap proses pembelajaran, antusiasme santri mengikuti materi, ketaatan santri mengerjakan perintah ustad, catatan yang dibuat, dan antusiasme santri untuk menjawab pertanyaan dari ustadzah (sebagaimana dijelaskan pada bab pertama). Data tersebut akan di *cross check* dengan hasil angket yang diberikan pada santri pasca siklus.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran juga dilakukan pada situasi secara umum, misalnya pengamatan pada ustad, situasi lingkungan belajar dan kenyamanan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyamanan santri dalam mengikuti proses pembelajaran dilakukan dengan mewawancarai santri secara random untuk melihat hasil pembelajaran secara objektif dari santri. Semua

hasil pengamatan ini dijadikan peneliti sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan pada siklus kedua.

Pada siklus pertama, 13 Desember 2008, materi yang diberikan adalah empat sifat wajib bagi Rasulullah. Sedangkan pada siklus kedua, 22 Desember 2008, materi yang diberikan *asmaul husna*. Tidak semua materi *asmaul husna* diberikan pada santri dalam pertemuan siklus kedua ini, hal ini lebih disebabkan oleh kebutuhan materi yang telah disusun oleh ustadzah pengampu. *Asmaul husna* dalam pertemuan siklus kedua tersebut adalah *Ar-Rahman* (kasih sayang), *Al-Ghafar* (pengampun), *Al-Wahab* (pemberi), dan *Al-Adl* (adil).

Penelitian ini dilakukan pada santri kelas II karena hanya pada kelas inilah materi pendidikan agama diberikan secara klasikal dengan mengacu pada usia. Sementara santri kelas I sebagian besar usia bermain, sehingga materi pelajaran diberikan dengan menekankan pada permainan. Selain itu materi pelajaran pada kelas II dimaksudkan juga untuk membantu santri dalam pendidikan agama pada pendidikan formal mereka.

A. Implementasi *Quantum Teaching* pada Pembelajaran Siklus Pertama

1. Perencanaan

Untuk mendukung terlaksananya Penelitian Tindakan Kelas ini, dibuatlah segala sesuatu yang diperlukan seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, media atau alat pembelajaran, seperti kertas warna, spidol dan daftar pertanyaan untuk *games*. Selain itu

ada beberapa instrumen pendukung seperti: lembar observasi dan wawancara.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat dengan melakukan konsultasi pada ustadzah pengampu. Peneliti membuat rencana dengan mengambil materi yang telah ditetapkan oleh ustadzah pengampu. Materi yang diberikan pada siklus pertama ini adalah empat sifat wajib bagi Rasulullah, yakni *Shidiq* (jujur), *Amanah* (tepercaya), *Fathonah* (cerdas), dan *Tabligh* (menyampaikan). Materi ini juga memuat lawan dari empat sifat wajib tersebut, yakni *Kidzib* (bohong), *Inkar* (mengingkari), *Baladah* (bodoh), dan *Kitmun* (menyembunyikan).

Media atau alat pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran disiapkan kertas warna yang telah ditulis nama-nama sifat Rasul beserta artinya. Pada satu sisi ditulis dengan sifat wajib sementara pada sisi lainnya ditulis kata lawan dari sifat tersebut. Media lain adalah spidol dan daftar pertanyaan untuk games.

Lembar observasi di bagi menjadi dua, yakni lembar observasi untuk santri dan observasi untuk ustadzah beserta catatan lapangan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk melihat reaksi atau tanggapan santri mengenai proses pembelajaran yang diikutinya.

Untuk lebih memudahkan capaian siklus pertama, peneliti bersama ustadzah pengampu membuat target tertentu, untuk melihat seberapa besar motivasi anak. Target tersebut ditetapkan setelah melihat hasil pra siklus

dan angket yang diberikan pada santri. Target capaian secara kuantitatif hanya dapat dilihat pada hasil angket pada siswa. Target peneliti dan ustadzah pengampu adalah 25 persen dari angka motivasi yang telah dilakukan pada pra siklus. Hasil angket ini merupakan bagian pembandingan dari hasil pengamatan antara peneliti dengan ustadzah pengampu.

2. Pelaksanaan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *quantum teaching*, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian; awal, inti, dan akhir. Pelaksanaan tiga babagian tersebut dijabar dalam alur TANDUR. Pada proses pelaksanaan inilah model pembelajaran *quantum teaching* diterapkan. Berikut penerapan model tersebut:

a. Tumbuhkan

Kegiatan ini merupakan bagian awal dari proses pembelajaran, yakni salam dan doa. Kemudian menciptakan suasana yang hangat dengan menyapa santri sekaligus memberikan kata-kata motivasi untuk menumbuhkan motivasi belajar santri. Sebelum memulai pelajaran, ustadzah memberikan stimulasi berupa cerita pendek tentang materi guna menumbuhkan motivasi santri terhadap materi yang akan diajarkan.



Gambar 1. Ustadzah melakukan kegiatan awal pembelajaran, salam dan doa, kemudian dilanjutkan upaya menumbuhkan minat santri terhadap materi. (sumber: dok. peneliti)

b. Alami

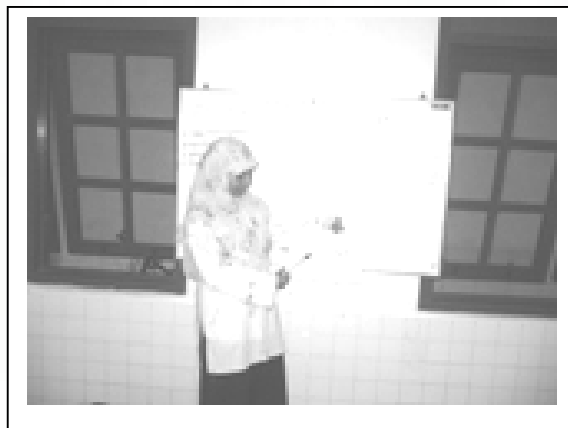
Pada bagian ini Ustadzah menjelaskan materi sifat-sifat rasul dengan memberikan contoh teladan yang bersesuaian dengan sifat-sifat Rasulullah. Selain itu ustadzah juga memberikan contoh riil perilaku yang meneladani sifat Rasulullah tersebut. Melalui kegiatan ini santri diharapkan dapat meneladani perilaku Rasulullah dalam kehidupan mereka sehari-hari.



Gambar 2. Ustadzah melakukan kegiatan lanjutan berupa pemberian materi. (sumber: Dok peneliti)

c. Namai

Setiap dari perilaku yang mencerminkan sifat Rasulullah di beri nama. Ustadzah menyampaikan ulang materi dengan singkat kemudian memberikan nama pada setiap bagian-bagiannya. Pemberian nama tersebut disertai dengan menempelkan kertas warna yang telah diberi nama sifat Rasulullah, dengan huruf Arab dan huruf latin sebagai terjemahan. Dengan demikian santri terbiasa membaca huruf Arab dan mengerti maknanya, inilah keuntungan ganda yang didapatkan dari proses pembelajaran namai.



Gambar 3. Ustadzah memberikan identifikasi pada setiap perilaku yang meneladani sifat wajib Rasulullah (sumber: Dok. peneliti)

d. Demonstrasikan

Setelah santri mulai memahami materi ustadzah melakukan penguatan pengetahuan dengan membuat *games*. *Games* yang diterapkan diharapkan mampu menyerap materi pelajaran tanpa memaksakan. Sehingga proses penyerapan tersebut dilalui tanpa kesadaran yang

dipaksakan. *Games* ini dilakukan pada tahapan demonstrasi dan pengulangan.

Dalam demonstrasi *games* yang dimainkan adalah *games* pijat palu. Aturan permainan dalam *games* ini adalah memberi pertanyaan dengan jawaban salah atau benar. Setiap jawaban benar santri saling memijat, namun untuk jawaban yang salah santri saling memalu dengan pelan. Selain dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan materi, *games* ini juga dimaksudkan untuk membuat rasa akrab, saling berbagai dan mengusir kejenuhan.⁶⁵



Gambar 4. Santri melakukan games Pijat Palu pada tahapan demonstrasi (sumber: Dok. peneliti)

e. Ulangi

Games pada kegiatan ini adalah pesan berantai. Aturan permainan dalam *games* ini adalah memberikan pertanyaan yang harus dijawab secara berkelompok. Namun penerima pertanyaan (pesan) hanya satu orang dan untuk diteruskan pada teman kelompoknya untuk

⁶⁵ Yudha Kurniawan, SP, *Smart Games for Kids; Aneka Permainan Kecerdasan untuk Anak*, PT Wahyu Media, Jakarta, 2007, hal 47-48.

selanjutnya dijawab secara berantai. Orang terakhir yang menerima pesan akan menuliskan isi pesan pada papan tulis. Setiap kelompok akan bersaing untuk menjadi yang tercepat. Selain dimaksudkan untuk menguatkan pemahaman materi, *games* ini bertujuan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan mengingat pesan.⁶⁶



Gambar 5. santri berebut menulis pada games pesan berantai pada sesi Ulangi (sumber: Dok. peneliti)

f. Rayakan

Kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran ini dikenal dengan istilah perayaan. Setiap kelompok atau santri yang benar dalam menjawab ketika kuis pesan berantai maka akan diberi apresiasi oleh ustadzah dan tepuk tangan santri. Sebelum pembelajaran usai, dengan posisi duduk santri berhadapan dengan ustadzah, ustadzah mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan tadi dengan bertanya pada santri apakah mereka senang dengan pembelajaran tadi. Jika mereka merasa senang maka ustadzah mengajak santri berdiri dan bernyanyi sambil bertepuk.

⁶⁶ *Ibid*, hal 43-44.



Gambar 6. Santri bergembira setelah melakukan kegiatan games. kegiatan ini bagian dari perayaan. (sumber: Dok. peneliti)

Dua terakhir kegiatan di atas, pesan berantai dan perayaan, merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Sementara kegiatan awal terletak pada pembukaan dan upaya menumbuhkan minat (tumbuhkan). Kegiatan inti pembelajaran ini terletak pada alami, namai, dan demonstrasi.

Seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan permainan dimaksudkan untuk menstimulasi motivasi santri untuk mengikuti materi dan belajar.

3. *Observasi*

Observasi dilakukan secara kolaboratif, yakni ustadzah pengampu dan peneliti. Disela-sela pengajaran ustadzah mengamati proses yang berlangsung dengan berpedoman pada indikator yang telah ditentukan awal. Indikator observasi ini sama dengan indikator yang digunakan oleh peneliti. Sementara Peneliti mengamati proses pembelajaran baik yang

terjadi pada santri ataupun proses pembelajaran yang dilakukan ustadzah serta situasi pembelajaran secara umum.

Sebagai bahan bandingan dengan hasil observasi siklus pertama, peneliti membandingkan dengan proses pembelajaran pada pra-siklus sebagaimana di jelaskan pada bab I. Hasil pengamatan yang diperoleh terhadap 15 santri secara umum menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Indikator yang peneliti tentukan; yakni perhatian santri terhadap proses pembelajaran, antusiasme santri mengikuti materi, ketaatan santri mengerjakan perintah ustadzah, catatan yang dibuat, dan antusiasme santri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari ustadzah. Dari kelima indikator tersebut terdapat pada masing-masing indikator, meskipun masih terdapat catatan.

Untuk indikator perhatian separuh lebih atau sembilan orang tepatnya menunjukkan indikator baik dalam memberikan perhatian, selebihnya dalam kategori cukup sebanyak empat orang dan kurang sebanyak dua orang. Indikator perhatian memberikan gambaran seberapa besar perhatian santri terhadap penyampaian materi. Sebaliknya pada indikator antusiasme sembilan santri dalam kategori cukup, lima santri dalam kategori baik, dan satu santri dalam kategori kurang. Antusiasme merujuk pada respons terhadap materi pelajaran.

Indikator ketiga adalah ketaatan menjalankan perintah dalam proses pembelajaran. Dua belas santri menunjukkan ketaatan yang baik, sementara dua cukup satu kurang. Untuk indikator membuat catatan tujuh

santri baik membuat catatan dari awal sampai akhir, tiga santri kategori cukup yakni membuat pada catatan pada awal dan tidak membuat catatan membuat catatan pada akhir, dan lima santri dalam kategori kurang, yakni hanya membuka buku namun tidak membuat catatan sama.

Indikator terakhir adalah motivasi dalam bertanya atau berebut menjawab pertanyaan yang diajukan ustadzah. Pada indikator ini, lebih diarahkan pada tingginya antusiasme santri untuk menjawab. Delapan santri menunjukkan antusiasme yang tinggi (baik) dalam menjawab, empat santri cukup, dan tiga santri kurang, yakni antusiasme rendah dalam berebut menjawab.

Pengamatan lain yang dilakukan adalah pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah. Di antara hal-hal yang diamati adalah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), varian dalam metode pengajaran atau pengembangan metode, dan hal-hal yang menimbulkan minat, seperti penampilan, cara penyampaian, dan perlakuan terhadap santri.

Pengajaran yang dilakukan ustadzah berdasarkan pengamatan telah memenuhi RPP yang dibuat, namun varian metode atau pengembangan metode masih terpaku pada RPP. Hal-hal lain yang dapat menimbulkan minat santri seperti penampilan sudah baik, cara penyampaian materi hanya terkendala pada suara yang masih kalah dengan keributan santri, dan perlakuan terhadap santri kadang kurang

sabar. Hal tersebut dapat dimaklumi karena ustadzah dalam kondisi yang lelah habis pulang kerja.⁶⁷

Sementara berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap empat santri yang cukup mewakili gradasi responden mengenai rasa senang mereka terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung terdapat jawab yang cukup variatif. dua santri perempuan mengatakan senang, karena sudah lama sekali tidak belajar dengan sistem permainan. Sementara dua santri putra mengatakan tidak senang, karena merasa kalah dalam permainan.⁶⁸

4. Refleksi

Sebagai salah satu syarat dari penelitian tindakan kelas adalah kolaborasi antara peneliti dengan ustadzah pengampu yang dikenal dengan kolaborator. Oleh karena itu refleksi ini dilakukan secara kolaboratif. Siklus pertama dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup lumayan dari hasil pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan.

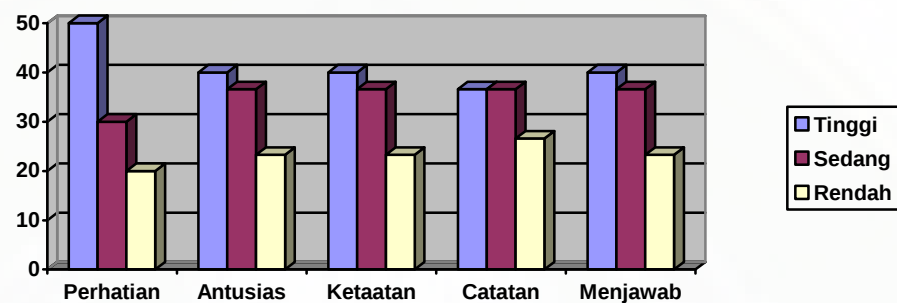
Santri nampak lebih menunjukkan antusias dalam belajar dengan indikasi sebagaimana di sebutkan di atas. Partisipasi santri dalam belajar menunjukkan grafik peningkatan yang lumayan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pada angka prosesntase yang dapat dilihat pada hasil angket pra siklus dengan pasca siklus pertama. Indikator pada angket tersebut berupa pertanyaan yang dibuat berdasarkan lima indikator yang telah ditentukan.

⁶⁷ Wawancara dengan ustadzah pengampu, Sabtu 13 Desember 2008.

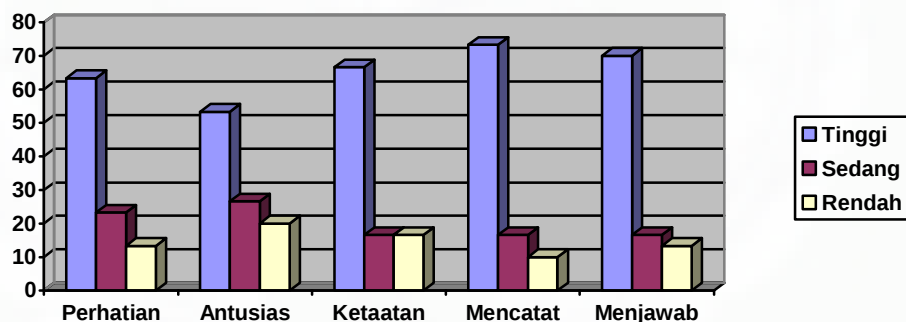
⁶⁸ Wawancara dengan empat santri, dua santri putra dan dua santri putri, Sabtu 13 Desember 2008.

Berikut disajikan prosentase kenaikan motivasi antara pra siklus dan pasca siklus pertama (perhatikan grafik di bawah ini). Grafik pertama merupakan hasil angket pra siklus yang diberikan pada santri.

Grafik 1
Angka Motivasi Pra siklus (angket)



Grafik 2
Angka Motivasi Pasca Siklus Pertama (angket)



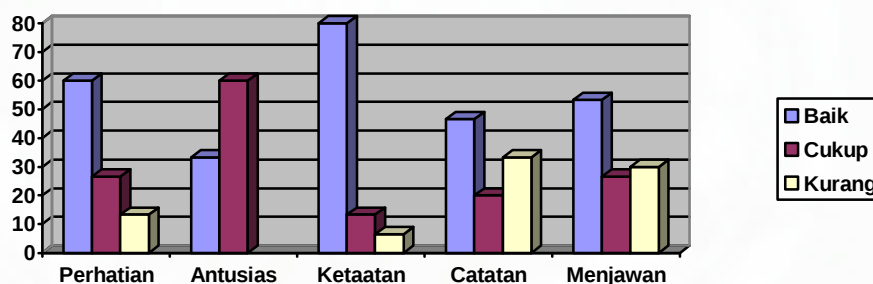
Sumber data: diolah oleh peneliti

Berdasarkan nilai motivasi yang ditunjukkan angket tersebut masing-masing indikator menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Pada indikator perhatian terdapat kenaikan sebesar 13,3 persen demikian pula pada indikator antusias. Indikator ketaatan menunjukkan peningkatan 26,6 persen. kenaikan paling tinggi terjadi pada indikator membuat catatan yakni 36,7 persen dan diikuti oleh di indikator menjawab pertanyaan dari

ustadzah. Konsekuensi logisnya adalah terjadi penurunan untuk tingkat motivasi sedang dan rendah. Motivasi sedang mengalami penurunan 6,7 persen pada indikator perhatian, 10 persen pada indikator antusias, 26,6 persen pada indikator ketataatan, 20 persen pada indikator membuat catatan, dan 20 persen pada indikator menjawab. Indikator membuat catatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan demikian pula pada indikator menjawab. Berdasarkan target

Sementara pada penilaian subjektif diperoleh gambaran tingginya motivasi sebagaimana tergambar dalam grafik di bawah ini.

Grafik 3
Angka Motivasi Pasca Siklus I (penilaian subjektif)



Sumber data: diolah oleh peneliti.

Indikator ketaatan menjadi angka motivasi tertinggi (80 persen) disusul oleh indikator perhatian (60 persen), menjawab (53,3 persen), membuat catatan (53,3 persen), dan antusias (33,3 persen). Sementara untuk nilai cukup pada masing-masing indikator masih cukup tinggi secara berurutan; antusias (60 persen), menjawab dan perhatian (26,6 persen), membuat catatan (20 persen) dan ketaatan (13,3 persen). motivasi rendah nampaknya terdapat pada membuat catatan (33,3 persen dan menjawab 30 persen).

Secara umum motivasi mengalami kenaikan, berdasarkan data angket kenaikan tersebut terjadi pada kisaran 24 persen, dengan demikian motivasi sedang mengalami penurunan 15,3 persen dan rendah turun sekitar 8,7 persen. Target yang dicanangkan pada perencanaan siklus pertama ini belum terpenuhi. Sementara penilaian subjektif tidak dapat diukur berdasarkan prosentase angka.

Hal lain yang dapat diamati secara subjektif adalah santri tidak bosan untuk mengikuti materi dan mengaku masih menginginkan belajar dengan metode tersebut. Penjiwaan dunia anak didik yang coba diselami oleh ustadzah mulai menemukan iramanya. Inilah poin penting yang harus diambil dari metode pembelajaran *quantum teaching*. Keceriaan yang nampak pada wajah polosnya tidak akan dapat ditipu, karena mereka pada hakikatnya tidak sedang bermain aksi untuk menyenangkan ustadnya.

Metode pengajaran dengan menerapkan permainan menjadi salah satu faktor utama dalam suksesnya siklus pertama ini. Permainan menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono merupakan cara tepat untuk menstimulasi motivasi belajar sekaligus menyedapkan pengetahuan kepada anak. Sementara permainan yang baik adalah permainan yang membentuk tim dari pada permainan individu, karena permainan tim memberikan kesempatan pada masing-masing individu untuk saling membantu.⁶⁹ Inilah cara yang dilakukan dalam siklus pertama.

⁶⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, cetakan ketiga, Grasindo, Jakarta, 2006. hal 361.

Namun demikian ada beberapa persoalan yang patut menjadi catatan dalam siklus pertama ini. *Pertama*, masih terjadi kegaduhan yang mengarah pada rusaknya konsentrasi kelas. Kegaduhan ini terjadi pada saat permainan *games* berlangsung, terutama pada saat permainan pijat palu dan pesan berantai. Hal ini terjadi karena aturan dalam permainan belum dipahami secara benar. Santri cowok cenderung untuk memalu sesama teman timnya dengan sekeras-kerasnya, sehingga merasa kesakitan. Kegaduhan pada permainan pesan berantai lebih disebabkan santri putra melakukan mogok, karena berulang kali kalah dari santri putri.



Gambar 7. Sebagian santri *ngambek* akibat kalah dalam games (sumber: Dok Peneliti)

Kedua, ustadzah terlambat mengantisipasi kegaduhan. Hal ini lebih disebabkan karena aturan permainan belum tersosialisasi dengan baik semenjak awal. *Ketiga*, sebagai akibat lanjutan adalah bagian akhir dari metode pengajaran dengan pendekatan *quantum teaching* menjadi tidak berjalan dengan baik, yakni pada bagian perayaan. Perayaan berjalan tidak semeriah yang semestinya.

Keempat, berkurangnya jam belajar. Hal ini terjadi karena waktu yang digunakan tidak berjalan 40 menit sebagai mana diharapkan. Pada pukul 16.30 yang semestinya telah berlangsung sholat santri masih bermain-main. sehingga materi baru bisa dimulai 17.00. Proses pembelajaran yang semestinya selesai 17.30 menjadi molor dan kacau. *Kelima*, pada bagian awal dan inti pembelajaran masih didominasi oleh ustadzah dengan ceramahnya. Hal ini mengakibatkan santri bosan dan tidak memperhatikan ustadzah.

Beberapa persoalan di atas menjadi landasan untuk pelaksanaan siklus kedua nanti. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah memberikan aturan yang jelas pada santri mengenai aturan permainan, memperbaiki media dan alat ajar seperti kartu tulis ditambah bergambar, dan menyediakan waktu yang cukup untuk proses pembelajaran.

B. Implementasi *Quantum Teaching* pada Pembelajaran Siklus Kedua

1. Perencanaan

Siklus kedua ini dilaksanakan berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus pertama. Hal-hal positif yang masih mendukung seluruh proses pembelajaran pada siklus pertama akan tetap dipertahankan. Catatan permasalahan lapangan pada siklus pertama menjadi bahan acuan memperbaiki pelaksanaan siklus kedua ini.

Sebagaimana siklus pertama, perencanaan teknis awal pada siklus kedua ini tidak banyak mengalami perubahan, kecuali menyiapkan media

pembelajaran yang lebih baik. Lembar penamaan pada siklus kedua ini di tambah dengan gambar kartun yang mengandung makna dari penamaan isi materi. Materi pada siklus kedua ini adalah empat dari sembilan puluh sembilan *asma'ul husna*, yakni *Ar-Rahman* (penyayang), *Al-Ghafar* (pengampun), *Al-Wahab* (pemberi), dan *Al-Adl* (adil).

Lembar Kertas untuk nama *Ar-Rahman* (penyayang) di beri gambar kartun orang tua yang memeluk anaknya. Hal ini dimaksudkan bahwa Asma Allah penyayang harus menjadi teladan bagi seluruh santri. kepada siapa pun harus menjadi penyayang. *Al-Ghafar* (pengampun) diberi gambar orang bersalaman, teladan yang dapat diambil adalah setiap orang harus saling memaafkan jika terdapat salah. Setiap orang tidak boleh menjadi pendendam sesamanya. *Al-Wahab* (Pemberi), diberi gambar tangan yang memberi dan tangan yang menerima pemberian. Setiap manusia harus ikhlas dan suka bersedekah bukan meminta-minta. Makna lain adalah setiap orang harus ringan tangan untuk memberi bantuan pada sesamanya. *Al-Adl* (Adil), di beri gambar timbangan yang sejejar. Setiap orang harus berlaku adil dalam memperlakukan orang lain, tidak pilih kasih.

Persiapan yang lain adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Hal ini masih merujuk pada perencanaan pada siklus pertama.

Target pencapaian kenaikan angka motivasi kami tetapkan pada kisaran 20 persen. Jika angkat pada motivasi pada pasca siklus pertama

telah ada pada kisaran 65,3 persen, maka kenaikan tersebut akan ada pada kisaran 85 persen. Target motivasi sedang dan rendah pada kisaran 10 persen. Tentu angka ini sudah tergolong bagus untuk dua siklus pembelajaran. Sementara target kenaikan kualitatif kami dasarkan pada penilaian subjektif peneliti dan ustadzah pengampu sebagaimana siklus pertama.

2. *Pelaksanaan*

Berdasarkan pada hasil evaluasi siklus pertama, maka pelaksanaan siklus kedua merupakan hasil koreksi. Pertama adalah efisiensi waktu belajar. Pelaksanaan belajar pada siklus kedua ini dimulai pada pukul 16.45. Santri yang telah mengaji Iqra' dan Al-Qur'an langsung sholat Ashar bersama pada pukul 16.30. Kesigapan santri melaksanakan perintah ustad membuat semua kegiatan pra-materi berjalan dengan lancar.

Pada waktu berlangsungnya materi, RPP yang telah di susun dipraktikkan dengan secara cermat. Penanaman motivasi awal dan pemberian pemahaman awal mengenai materi telah berhasil. Kondisi santri pada waktu pemberian materi jauh lebih kondusif. Kesuksesan siklus pertama membawa dampak yang lebih positif pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini. Pengondisian santri untuk menerima materi pada siklus kedua ini tidak menjadi hambatan tersendiri.

Pelaksanaan *games* juga berjalan lancar, hal ini disebabkan aturan main telah dikenali dan ustad memperjelas segala ketentuan yang pada siklus pertama menyebabkan kegaduhan. Jika pada siklus pertama hanya

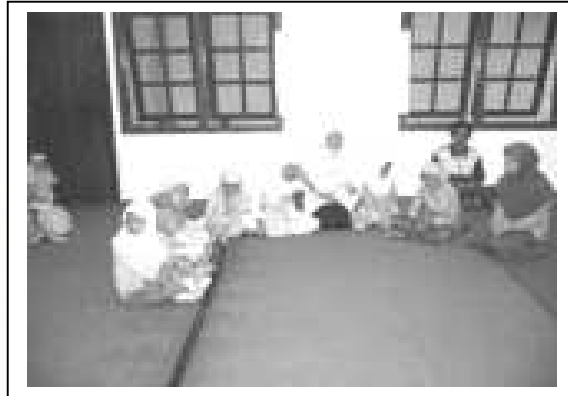
di bentuk 2 kelompok, santri putra dan santri putri, kali ini dibentuk 3 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 santri putri, 4 santri putri, dan 7 santri putra.

Permainan berjalan lancar dengan tertib dan rapi, kegaduhan yang pada siklus pertama tidak terulangi lagi. Santri merasa jauh lebih menikmati pada permainan siklus kedua ini, meskipun dengan jenis permainan yang sama. Bahkan kini santri putra mampu memenangi permainan. Sehingga mogok belajar tidak terjadi lagi.

Tahap terakhir dari proses pembelajaran (perayaan) berlangsung dengan meriah. Santri menyanyi dan melonjak kegirangan. Rasa kehausan belajar santri dengan cara yang menyenangkan tetap di jaga, hal ini dimaksudkan untuk memberi efek psikologis mereka tetap ingin belajar terus pada pertemuan selanjutnya. Proses pembelajaran pada siklus kedua dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Tumbuhkan

Pada kegiatan awal ini ustadzah membuka dengan salam dan berdoa terlebih dahulu. Santri telah siap untuk menerima pelajaran dan kondisi saat ini jauh lebih baik dari pada siklus kedua. Ustadzah memberikan pengantar terkait dengan materi pada pertemuan kali ini, yakni *asmaul husna*. Ada empat *asmaul husna* yang akan dipelajari pada sesi tersebut, yaitu *asma'ul husna*, yakni *Ar-Rahman* (penyayang), *Al-Ghafar* (pengampun), *Al-Wahab* (pemberi), dan *Al-Adl* (adil).



Gambar 8. Ustadzah membuka pelajaran santri putra tidak tampak (sumber: Dok peneliti)

b) Alami

Ustadzah memberikan penjelasan materi dengan memberikan contoh-contoh perilaku sehari-hari yang menggambarkan sikap seperti *asma'ul husna* yang empat tersebut. Misalnya santri harus saling mengasihi sesama teman, dengan adik maupun dengan orang lain. Upaya ini merupakan penanam nilai-nilai akhlaq yang ingin ditanamkan sejak usia dini.



Gambar 9. Ustadzah menerangkan pada tahapan almami (sumber: Dok peneliti)

c) Namai

Kegiatan penamaan merupakan lanjutan dari penamaan pada setiap perilaku yang merujuk pada nama-nama Allah yang telah disebut. kegiatan ini dilakukan sembari memancing pengetahuan santri terhadap materi yang telah disampaikan. Misalnya “Allah Maha penyayang artinya apa?. Santri akan tanggap dan kemudian menempelkan kertas gambar yang merupakan jawaban pertanyaan dari ustadzah ke papan tulis secara bergantian. Setiap santri harus sayang pada sesama berarti santri mematuhi perintah Allah”.



Gambar 10. Ustadzah melakukan tahapan “Namai”
(sumber: Dok. peneliti)

d) Demonstrasikan

Tahapan ini merupakan penguatan materi yang didapatkan santri dengan *games* pijat palu. Berangkat dari pengalaman yang pertama ustadzah telah mengantisipasi sedini mungkin kemungkinan permainan akan menjadi kacau. santri diberikan penjelasan mengenai aturan main yang baik.



Gambar 11. Permainan pijat palu pada tahap demonstrasi (sumber: Dok. peneliti)

e) Ulangi

Sebagai kelanjutan tahapan demonstrasi, pada proses Ulangi bersifat testing kemampuan santri dengan membuat kompetisi melalui *games* pesan berantai.



Gambar 12. Santri berebut menjawab pada games pesan berantai (sumber: Dok. peneliti)

f) Rayakan

Setelah melakukan proses pembelajaran, santri mendapatkan apresiasi atas keberhasilan mereka dalam pelajaran yang telah diterima. Sebagian besar dari mereka puas dengan pelajaran yang mereka peroleh hari itu.



Gambar 13. Santri putra bergembira setelah memenangi permainan (sumber: Dok. peneliti)

3. *Observasi*

Secara umum peningkatan motivasi santri pada siklus kedua ini lebih baik dari pada siklus pertama. Kelima indikator yang telah ditentukan menunjukkan angkat peningkatan yang cukup baik. Indikator perhatian santri pada materi pelajaran meningkat drastis. Dari empat santri yang memiliki nilai cukup pada siklus pertama kini menjadi baik, hanya satu tertinggal dan ditambah satu dari nilai kurang, sementara nilai kurang menyisakan satu.

Indikator Antusias juga mengalami grafik peningkatan yang cukup baik, jika pada siklus pertama masih terdapat perimbangan antara nilai baik, cukup dan terdapat nilai kurang, pada siklus kedua indikator dengan nilai baik menjadi lebih banyak. Hanya enam santri dengan nilai cukup.

Indikator ketaatan mengalami kemajuan yang tak kalah baiknya dengan indikator perhatian. Hanya sebagian kecil saja, yakni 2 orang yang memiliki nilai cukup, sementara yang lainnya menunjukkan indikator baik. Indikator membuat catatan juga mengalami peningkatan meskipun

masih *fifty-fifty*, yakni masih ada separuh santri yang masih enggan untuk menulis. Kondisi ini terjadi pada santri putra, hal ini sudah menjadi persoalan klasik yang belum terpecahkan. Namun paling tidak dalam siklus kedua ini terjadi peningkatan yang cukup menjanjikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

Indikator terakhir yakni menjawab mengalami kemajuan yang cukup tinggi. santri sebagian besar berebut menjawab setiap pertanyaan yang diajukan ustad. Seluruh proses pembelajaran yang menyenangkan akan dapat membekas dalam kesadaran pengetahuan santri dan akan berimbas pada sikap mereka di saat belajar.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri, secara umum mengatakan mereka menyukai pelajaran hari itu. Dari empat lima santri yang diwawancara dengan pemilihan secara *purposive* menunjukkan kepuasan selama belajar.⁷⁰ Kekompakan membuat kondisi kelas lebih kondusif untuk belajar. Padahal pada siklus kedua ini, tidak ada ustad pendamping sebagaimana siklus pertama yang dibantu satu ustad pendamping.

4. Refleksi

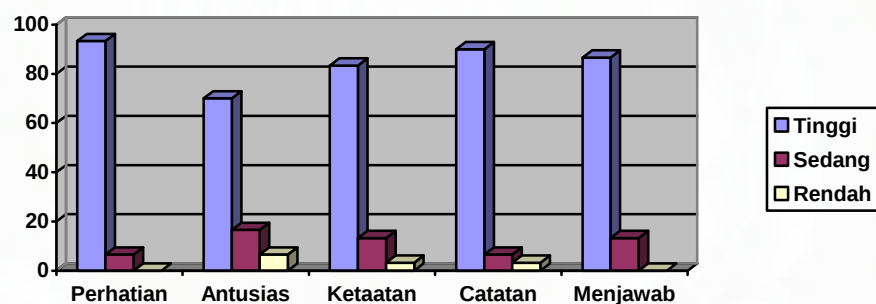
Meskipun belum sempurna berhasil, namun perkembangan kemajuan yang dicapai santri dalam siklus kedua patut menjadi kebanggaan. Angka kenaikan yang diinginkan belum memenuhi target dari 89 hingga 90 persen, hanya tercapai 86 persen. Capaian angka 100 persen

⁷⁰ Wawancara dengan 5 santri dua santri putra dan tiga santri putri. Wawancara singkat dilakukan setelah proses pembelajaran usai (22 Desember 2008).

tentu saja belum mampu diwujudkan hanya dengan dua siklus pembelajaran. Hal ini lebih disebabkan karena pendidikan TPA belum menjadi kebutuhan pokok bagian sebagian besar masyarakat, sehingga angka motivasi memiliki kecenderungan turun naik.

Berikut secara rinci disajikan hasil prosentase kenaikan motivasi pasca siklus kedua. Sajian grafik ini berupa grafik yang didasarkan pada hasil olahan dari angket dan pengamatan subjektif peneliti dan ustadzah pengampu.

Grafik 4
Angka Motivasi Pasca Siklus II (angket)



Sumber data: diolah oleh peneliti

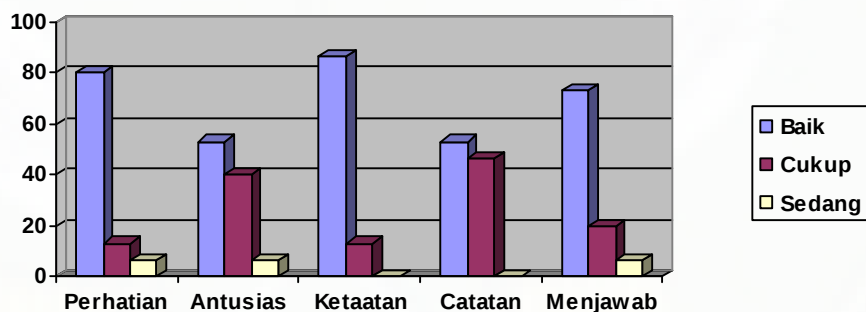
Pada semua indikator mengalami kenaikan yang meratas. Pengukuran ini didasarkan dengan perbandingan dengan hasil indikator pasca siklus pertama. masing-masing indikator mengalami kenaikan sebesar 16,7 persen, mengecualikan indikator menjawab dengan besaran 16,6 persen. Selisih 0,1 persen dapat dikatakan sama dalam hal ini, berbeda tersebut terlalu tipis. Sementara lonjakan indikator dari cukup menjadi baik ada tertinggi terdapat pada indikator perhatian, yakni 16,7 persen dan angka kurang berkurang 13,3 persen. Artinya terdapat

peningkatan motivasi yang cukup tinggi pada indikator tersebut. Selanjutnya diikuti oleh indikator antusias (10 persen angka sedang berkurang dan 13,4 persen angka rendah atau 23,4 persen), serta catatan, menjawab, dan ketaatan yang memiliki angka sama (16,7 persen).

Kenaikan motivasi pada siklus ini mengalami peningkatan sesuai target yang diinginkan, yakni 20 persen. Demikian halnya dengan penurunan motivasi sedang dan rendah terpenuhi. Penurunan motivasi rendah melebihi target yakni 12 persen, sementara motivasi sedang mengalami penurunan 8,7 persen. Data ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada motivasi tinggi cukup signifikan.

Penilaian subjektif ditunjukkan pada grafik di bawah ini:

Grafik 5
Angka Motivasi Pasca Siklus II (penilaian subjektif)



Sumber data: diolah oleh peneliti

Angka peningkatan cukup signifikan terdapat pada indikator perhatian, yakni 20 persen dan terjadi penurunan nilai cukup dan kurang yang cukup tinggi yakni 13,3 dan 6,7 persen. selanjutnya ditunjukkan indikator antusias yakni 20 kenaikan motivasi dan penurunan sebesar 20 persen pada nilai cukup. Keduanya menggambarkan motivasi yang

berubah cukup tinggi. Sementara pada indikator ketaatan, mencatat, dan menjawab perkembangannya tidak begitu menonjol. Hal ini lebih disebabkan karena indikator pada ketiganya telah tinggi semenjak pada siklus pertama. Angka kenaikan motivasi 14 persen dan terjadi penurunan motivasi rendah 20 persen. Hal ini dapat dibaca sebagai hasil positif dalam penelitian ini.

Catatan lain yang patut di kemukakan adalah kondisi pembelajaran pada siklus kedua ini jauh lebih kondusif. Santri-santri TPA datang lebih awal atau tepat waktu untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan indikator motivasi, yang dilihat secara subjektif pada santri TPA Al-Ikhlash, menunjukkan hasil yang positif.

Meskipun demikian masih ada beberapa catatan yang patut menjadi perhatian; *pertama*, kegaduhan kecil-kecilan. Namun hal ini dalam batas toleransi, karena keributan dan kegaduhan dalam proses pembelajaran untuk anak-anak sebuah kewajaran. Hal yang patut diperhatikan adalah jangan sampai kegaduhan dan keributan berkembang menjadi kekacauan dan merusak konsentrasi kelas. Jika hal demikian terjadi maka proses pembelajaran akan menjadi sangat kacau.

Kedua, pemberian materi terlalu terfokus pada permainan, sementara substansi materi menjadi sedikit. Hal ini lebih disebabkan pada pengalaman pertama, saat materi ditekankan dengan baik permainan yang menjadi media penyampai materi terbengkalai dan mengakibatkan konsentrasi pembelajaran rusak.

Ketiga, santri putra menjadi sumber masalah dalam proses pembelajaran. Selalu ada alasan untuk ramai, hal ini mengakibatkan rusaknya konsentrasi jika tidak ada antisipasi yang tepat. Mengenali watak dan karakter masing-masing santri menjadi penting dalam hal ini.

Beberapa catatan ini akan menjadi catatan lapangan peneliti yang akan menjadi bahan masukan bagi ustad TPA Al-Ikhlash. Hal lain yang menjadi catatan penting adalah menjaga irama proses pembelajaran guna terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak-anak.

C. *Quantum Teaching* Sebagai Penumbuh Motivasi Belajar

Upaya menumbuhkan motivasi santri TPA Al-Ikhlash yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana santri dapat secara aktif mengikuti pelajaran di TPA. Lebih dari itu hal lain yang ingin dicapai adalah bagaimana proses pembelajaran dalam TPA mampu memberikan suntikan pengetahuan keagamaan, dan pada proses selanjutnya santri mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah kombinasi tiga ranah capaian dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Model pembelajaran dengan *quantum teching* yang di kolaborasi dengan metode permainan nampaknya mampu menumbuhkan motivasi belajar santri. Kenaikan prosentase angka-angka motivasi pada dua siklus menjadi bukti. Kenaikan motivasi ini dilihat dengan dua cara yakni melalui

angket yang diisi oleh santri pasca siklus dan kedua berdasarkan observasi langsung baik oleh peneliti.

Berdasarkan observasi pra siklus ditemukan jawaban bahwa rendahnya motivasi belajar santri di pengaruhi oleh dua hal; pertama metode pengajaran yang terlalu monoton dan konvensional. Kedua, otoritas ustadzah yang terlalu besar, serta kondisi santri yang lelah. Solusi utama yang dipilih untuk mengatasi problem ini adalah mengubah model pembelajaran dengan pembelajaran model *quantum teaching* yang pada pelaksanaannya disertai dengan *games* (permainan).

Dua kali siklus yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas ini digunakan metode permainan dalam menguatkan pemahaman materi yang diberikan. Hal tersebut jarang diberikan dalam proses pembelajaran pada hari-hari biasa. Sementara pendekatan *quantum teaching* yang digunakan dalam penelitian ini juga jarang digunakan oleh sebagian besar ustadz dan ustadzah.

Menurut sebagian besar pakar pendidikan permainan dalam belajar sangat penting peranannya dalam menstimulasi pengetahuan anak. Bahkan melalui permainan anak-anak mampu mengekspresikan perasaan, emosi dan pengetahuan yang ditangkapnya lebih cepat dari pada mengekspresikan secara verbal.⁷¹ Clare Chery, sebagaimana dikutip Angani Sudono, mengungkapkan

⁷¹ baca artikel mengenai pentingnya permainan dalam belajar pada <http://permainanedukatif.wordpress.com/2007/09/21/motivasi-belajar-melalui-mainan/>. Diakses pada 4 Januari 2009.

bahwa perkembangan otak anak lebih didominasi oleh otak kanan, sehingga model permainan mampu memacu perkembangan secara optimal.⁷²

Hal serupa juga di kemukakan oleh Singer, yang kemudian dikenal teori Singer, bahwa permainan mampu menstimulasi (merangsang) daya aktivitas otak lebih cepat berkembang untuk menangkap hal-hal baru yang mereka peroleh. Anak-anak akan sangat mudah merekam pengalaman-pengalaman (pengetahuan) yang mereka peroleh baik dari dunia luar dirinya atau dari dalam. Hal ini terjadi karena otak distimulasi dengan cara yang menyenangkan.⁷³ Demikian halnya yang dialami oleh santri TPA Al-Ikhlash, pengetahuan yang mereka terima lebih mudah ditangkap saat permainan berjalan, dibandingkan dengan mendengarkan penyampaian materi dari ustadzah.

Pentingnya permainan dalam upaya memotivasi minat belajar anak dapat dipahami sebagai sesuatu yang natural. Artinya proses pembelajaran yang terlalu dipaksakan untuk mencapai pengetahuan kognitif anak tanpa metode yang tepat untuk memenuhinya akan sia-sia. Karena pada dasarnya dunia anak adalah dunia bermain, sehingga permainan merupakan cara yang cukup tepat dalam menyuntikkan motivasi belajar pada anak.

Paling tidak ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari metode belajar melalui permainan sebagaimana yang terlaksana pada dua siklus penelitian ini. *Pertama*, santri memperoleh pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

⁷² Anggani Sudono, *Sumber belajar dan Alat permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Grasindo, 2006), cetakan V, hal.4-5.

⁷³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Grasindo, 2007), cetakan IV, hal. 12.

Kebaruan metode ini penting untuk terus mengupayakan motivasi anak dalam belajar tetap tinggi. Jika hal demikian dapat terlaksana terus menerus motivasi anak dalam belajar akan tumbuh dengan sendirinya tanpa dipaksakan.

Sejauh ini motivasi yang ada pada santri TPA Al-Ikhlash lebih disebabkan karena dorongan ekstrinsik, atau motivasi yang tumbuh karena dorongan dari luar pribadinya. Model motivasi yang demikian pada umumnya tumbuh atas dasar ajakan teman, suruhan, dan paksaan orang lain, seperti; ustadzah ataupun orang tua.

Munculnya keinginan untuk belajar yang didorong oleh rasa senang dengan cara belajar di kelas, yang di tumbuhkan dengan cara permainan tersebut merupakan proses transformasi motivasi dari ekstrinsik menuju motivasi intrinsik. Hal ini merupakan proses penting yang harus diupayakan dalam setiap proses pembelajaran.

Kedua, Pengetahuan yang didapat jauh lebih mudah diserap oleh santri. Melalui permainan pengetahuan mengenai materi pelajaran akan dapat dengan mudah dipahami dan merasuk dalam kesadaran kognitif santri. Karena bermain dipandang sebagai kegiatan alamiah, dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman, alat menemukan kreativitas, serta sarana untuk mengembangkan kecerdasan. Reamonn O Donnchadha dalam bukunya *The Confident Child*, menyatakan *learning by playing*, yakni belajar melalui permainan.⁷⁴

⁷⁴ Sebagaimana dikutip Asian Barian dalam situsnya <http://www.asianbrain.com>. Diakses pada 27 Desember 2008.

Ketiga, tumbuhnya keakraban sekaligus ‘motivasi bersaing’ dalam belajar. Hal ini nampak sebagaimana pada siklus pertama, santri putra yang tergabung dalam satu kelompok kalah dengan santri putri dalam permainan pesan berantai. Santri putra *ngambek* karena menderita kekalahan, meskipun terkesan ‘negatif’. Sebenarnya hal ini memicu tumbuhnya motivasi baru untuk ‘membalas’ kekalahan tersebut pada permainan selanjutnya. Hal ini terbukti pada siklus kedua santri putra memenangkan permainan pada *games* pesan berantai.

Metode permainan dalam dua siklus penelitian ini telah memicu tumbuhnya motivasi belajar santri TPA. Meskipun hal ini hanya dapat diamati secara temporer selama penelitian, namun peneliti memiliki keyakinan hal tersebut akan bertahan selama metode permainan dengan penerapan *quantum teaching* tetap digunakan dengan berbagai variasi.

Kejenuhan santri pada satu model pembelajaran hanya akan membawa mereka pada kejenuhan yang akhirnya keengganan untuk belajar. Jika hal ini terjadi maka dapat dikatakan motivasi tersebut dalam keadaan menurun kembali.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian sederhana ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan berdasarkan permasalahan rendahnya motivasi belajar santri. Model pembelajaran *quantum teaching* diharapkan mampu menstimulasi motivasi yang menjadi persolan utama pembelajaran di TPA AL-Ikhlash Tempel. Berdasarkan dua siklus yang dilakukan dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Penerapan *quantum teaching* dengan mengikuti pola TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) dapat diterapkan pada proses pembelajaran santri TPA. Pola TANDUR dibagi dalam tiga kegiatan pembelajaran, yakni kegiatan awal, inti dan penutup. Tumbuhkan merupakan kegiatan pembuka dalam proses pembelajaran dengan memberikan cerita pengantar dan manfaat materi. Sementara kegiatan inti pembelajaran terjadi pada Alami, Namai, dan Demonstrasi. Pada kegiatan Alami Ustadzah memberikan materi pentingnya menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku sebagaimana materi yang disampaikan. Namai merupakan lanjutan dari materi dengan mengerucutkan materi. Pada setiap materi diberi kesimpulan dengan memberi nama-nama untuk memudahkan mengingat. Demonstrasi merupakan kegiatan penguatan materi dengan permainan.

Sebagai kegiatan penutup adalah Ulangi dan Rayakan. Ulangi dilakukan dengan cara games pesan berantai, selain menjadi penguat pemahaman, permainan ini dimaksudkan untuk menguji kemampuan santri. Permainan pesan berantai ini juga menjadi ajang 'tes dan kompetisi' materi. Rayakan adalah kegiatan penutup berupa menyanyi, teriak, dan bersorak.

Seluruh rangkaian ini merupakan pola *quantum teaching* yang dikombinasikan dengan metode permainan.

2. Penerapan *quantum teaching* dengan metode permainan dapat menstimulasi motivasi belajar santri dengan baik. Terdapat kenaikan motivasi yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Asas utama dalam *quantum teaching*, "*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*" menemukan bentuknya dalam kombinasi ini. Santri merasakan bahwa mereka belajar pada dunianya, sementara ustadzah mengajarkan keilmuan dengan memasuki dunia santrinya. Sehingga upaya memotivasi belajar santri dapat tumbuh dengan sendirinya, bukan karena suruhan atau paksaan. Pada proses ini terjadilah transformasi dari motivasi ekstrinsik ke intrinsik meskipun masih sangat pelan.

B. Saran-Saran

Ada beberapa catatan lapangan yang penulis dan ustadzah pengampu temukan selama penelitian ini. Catatan ini layak menjadi rekomendasi baik

bagi lembaga, dalam hal ini TPA Al-Ikhlash, ustadz/ustadzah, dan juga para peminat Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya.

1. Untuk Ustadz dan ustadzah hendaknya melakukan inovasi cara mengajar yang disesuaikan dengan dunia anak. Sehingga hubungan antara ustadz/ustadzah dan santri dalam pembelajaran dapat terjalin dengan baik. Inovasi pembelajaran akan sangat membantu dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta mampu memenuhi capaian dari proses pembelajaran itu sendiri, yakni tertanamnya pengetahuan dan diterapkannya nilai-nilai dalam kehidupan santri.
2. Untuk lembaga TPA. Sebagai sebuah kelembagaan pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, TPA hendaknya memperhatikan proses pembelajaran yang ada didalamnya. TPA tidak lagi bisa dipandang sebelah mata, karena pada lembaga TPA pendidikan agama anak sangat diharapkan kontribusinya. Selama ini pendidikan TPA dianggap sebagai pendidikan sambil lalu untuk anak-anak, sehingga pengelolaannya cenderung belum maksimal. TPA Al-Ikhlash telah memulai dan memiliki modal yang bagus untuk menjadi pionir pendidikan Al-Qur'an yang mampu menjadi teladan bagi TPA lain.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini hanya menggunakan salah satu pendekatan dan metode pengajaran dalam proses pendidikan anak. Masih banyak hal yang perlu dilakukan kajian serius. Apalagi sejauh ini Penelitian Tindakan Kelas hanya ditujukan untuk siswa SMP dan SMA

masih jarang sekali yang merambah pada pendidikan anak dengan menggunakan PTK.

C. Kata Penutup

Penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami nantikan. Semoga penelitian sederhana ini mampu memberi manfaat dan sedikit memberi warna dalam samudra ilmu yang tak bertepi. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sultoni, "*Quantum Teaching dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadatsah*", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Agus Salam Arif Zaini, "*Motivasi Belajar Tarikh Nabi Dan Apresiasi siswa Terhadap Keteladanan Hidup Rosululloh SWA di MTsN Yogyakarta I*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Andri Kusmunanto, "*Upaya Madrasah Aliah Ali Maksum Dalam Membangun Motivasi Belajar Agama Pada Siswa*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005
- Anggani Sudono, "*Sumber belajar dan Alat permainan untuk Pendidikan Usia Dini*", cetakan V, Jakarta, Grasindo, 2006.
- Bobbi DePorter, dkk, *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2007.
- Diana Widawati, "*Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pendidikan Agama Islam di SLTP Piri Banguntapan Bantul*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. hal. 6
- A. Syuaeb, Kurdi, dkk, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- H.M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996
- Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kurniawan, Yudha, SP, *Smart Games for Kids; Aneka Permainan Kecerdasan untuk Anak*, PT Wahyu Media, Jakarta, 2007.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Ramaja Rosda Karya, 2001

- Mamik Faiqoh, “*Menumbuhkan Motivasi Beragama Pada Anak Dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind; Pikiran yang Mudah Menyerap*, Penerjemah Dariyanto, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2008.
- Mayke S. Tedjasaputra, “*Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*”, cetakan IV, Jakarta, Grasindo, 2007.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003
- Melvin L. Sibermen, , *Active Learning: 101 Cara Belajar Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusamedia, , cet.III (edisi revisi), 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Belajar*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2006
- Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2002
- Rochiyati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Siti Mastiah, “*Pengembangan Motivasi Pada Anak*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Sri Esti Wuryani, Djiwandono *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian tindakan Kelas* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005 cetakan I

Syaiful Bahri dan Azwan Zain *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Syaiful Bahri Djamharah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

_____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Syuaeb Kurdi, dkk, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam Di SD Dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya, 2006

Data dari website

<http://permainanedukatif.wordpress.com/2007/09/21/motivasi-belajar-melalui-mainan/>

<http://www.asianbrain.com>

Wawancara:

1. Bapak Budiyo, Mantan Ketua ta'mir periode 1995-2000, tanggal 11 Juni 2008
2. Bapak Sarno, S.Pd.I, Direktur TPA Al-Ikhlas tempel 2004-2009.

Lampiran-lampiran

Lembar Observasi
 Penelitian Tindak Kelas untuk Santri Kelas II
 TPA Al-Ikhlah

NO	Nama	Indikator Motivasi				
		Perhatian	Antusiasme	Ketaatan	Membuat catatan	Bertanya
01						
02						
03						
04						
05						
06						
07						
08						
09						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						

Catatan:

1. Masing-masing indikator di isi dengan kualifikasi; baik, cukup, dan kurang.
2. Penilaian untuk indikator didasarkan pada pengamatan subjektif ustad dan peneliti
3. Keterangan masing-masing indikator
 - a. **Perhatian**, yang dimaksud adalah perhatian siswa dalam menerima penjelasan materi. Misalnya saat diterangkan oleh ustadz santri tenang menerima materi (*baik*), *cukup* jika sesekali waktu memperhatikan penjelasan namun pada sesekali juga kurang memperhatikan atau bermain sendiri, kurang jika intensitas memberi perhatian kurang dan lebih suka mengabaikan penjelasan ustadz.
 - b. **Antusias**, yang dimaksud antusias adalah respons positif materi pelajaran. Misalnya, siswa selalu merasa tidak bosan-bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (*baik*), sikap yang biasa-biasa (*cukup*), dan tidak adanya minat yang tinggi untuk mengikuti proses belajar (*kurang*).
 - c. **Ketaatan**, yang dimaksud adalah ketaatan menjalankan perintah dalam proses pembelajaran. Misalnya, selalu menjalankan perintah tugas yang diberikan (*baik*), sedang-sedang (*cukup*), dan mengabaikan perintah (*kurang*).

- d. **Membuat catatan**, siswa rajin membuat catatan atas materi yang diberikan. Asumsinya santri kelas II rata-rata berusia 8-12 tahun. pada usia ini santri sudah terbiasa menulis ketika di sekolah formal (SD). Baik = rajin, cukup = biasa-biasa saja, kurang = tidak mencatat.
- e. **Bertanya**, aktivitas bertanya mengenai materi pelajaran yang diberikan. Baik = sering bertanya atau antusiasme tinggi untuk bertanya, cukup = biasa-biasa saja, kurang = jarang bertanya.

Observasi terhadap Ustadz

NO	Hal-hal yang diamati	Catatan
1	Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP	
2	Membuat varian metode (pengembangan metode)	
3	Menimbulkan minta santri:	
	a. penampilan	
	b. cara penyampaian	
	c. perlakuan terhadap santri	
4	Lain-lain	

Angket Penelitian Tindakan Kelas
Untuk Materi Aqidah-Akhlaq
Ustadzah Maria Ulfa

Petunjuk:

Isilah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jujur, dengan memilih jawab yang tersedia dengan memberi tanda silang atau melingkari. terima kasih atas kerjasamanya!

Nama :
Kelas TPA : II
Usia :

1. Apakah adik-adik senang dengan pelajaran yang diberikan ustadzah?
 - a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
2. Apakah adik-adik senang memperhatikan jika ustadzah mengajar?
 - a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
3. Apakah adik-adik senang selama belajar di TPA Al-Ikhlash?
 - a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
4. Apakah adik-adik senang belajar dengan ustadzah?
 - a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
5. Apakah adik-adik senang melaksanakan perintah ustadzah?
 - a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
6. Apakah adik-adik selalu mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh ustadzah?
 - a. pasti mengerjakan
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah
7. Apakah adik-adik selalu membawa buku catatan ke TPA?
 - a. pasti membawa
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah

8. Apakah adik-adik senang mencatat pelajaran dari ustadzah?
- a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
9. Apa adik-adik senang menjawab pertanyaan yang diajukan ustadzah?
- a. sangat senang
 - b. senang
 - c. biasa saja
 - d. tidak senang
10. Apa adik-adik sering menjawab pertanyaan dari ustadzah?
- a. pasti menjawab
 - b. sering
 - c. jarang
 - d. tidak pernah

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan Data : Observasi kelas

Hari/Tanggal : Senin, 7 April 2008
Pukul : 15.30-17.30 WIB
Lokasi : Masjid Al-Ikhlash Tempel
Sumber data : Proses pembelajaran di kelas

Deskripsi Data:

Kegiatan ini dilakukan pada sebelum menuliskan proposal penelitian. Peneliti sebelumnya telah melakukan pembicaraan dengan pihak pengelola TPA, direktur TPA Bapak Sarno. Setelah mendapat persetujuan dan masukan dari pengelolaan TPA, peneliti hendak melakukan observasi awal untuk melihat langsung proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas II TPA Al-Ikhlash Tempel.

Data pada kegiatan observasi awal ini untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan melihat langsung proses yang berlangsung peneliti dapat menentukan permasalahan yang terjadi di lapangan dan dapat dijadikan bahan untuk menuliskan tema yang tepat untuk penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

Materi pelajaran yang dijadikan contoh dalam penelitian ini adalah Aqidah Akhlaq, yang diampu ustadzah Maria Ulfa. Senin 7 April 2008 kesepakatan melakukan observasi awal atau pra penelitian.

Seperti pada hari biasanya kegiatan belajar di TPA di mulai dari pukul 15.30. santri yang telah datang langsung belajar ngaji iqro'/Al-Qur'an pada ustadz atau ustadzah, ada sebagian yang bermain. Setelah selesai mengaji, pukul 16.30 santri diajak sholat ashar berjama'ah. Kemudian kegiatan dilanjutkan materi sesuai dengan kelasnya masing-masing.

Ustadzah membuka pelajaran dan kemudian mencatatkan materi, santri diminta mencatat pelajaran. Sebagian santri mencatat sementara sebagian lagi tidak mencatat dan justru ramai. Kemudian ustadzah menerangkan, santri masih belum terkondisikan dengan baik sehingga suasana sedikit gaduh. Para santri yang ramai semenjak awal mulai meminta pulang "ustadzah pulang". Proses pembelajaran akhirnya selesai pukul 17.20, santri berhamburan pulang.

Interpretasi:

Santri mengalami kebosanan atau motivasi yang rendah dalam belajar karena proses pembelajaran yang konvensional. Hal ini menjadi pijakan dasar untuk penulisan proposal penelitian ini. Peneliti telah menyepakati dengan ustadzah pengampu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *quantum teaching*.

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2008
Pukul : 15.30-16.00 WIB
Lokasi : Masjid Al-Ikhlash Tempel
Sumber data : Bapak Budiyono

Diskripsi Data:

Informan adalah mantan ketua ta'mir periode 1995-2000. Informan rutin ke masjid untuk sholat jama'ah dan kegiatan rutin masjid. Wawancara ini merupakan wawancara pertama kali yang dilakukan oleh peneliti. Penunjukan informan ditentukan untuk memperoleh data berupa sejarah masjid dan TPA Al-Ikhlash tempel. Penunjukan informan ini berdasarkan informasi yang didapat dari direktur TPA Bapak Sarno, S.pd.I.

Wawancara yang dilakukan seputar kesejarahan masjid, dari tahun di didirikan, para penggagas, seputar aktivitas kegiatan, dan TPA itu sendiri.

Dari hasil wawancara didapat informasi bahwa Masjid Al-Ikhlash dulunya, sebelum menjadi masjid adalah rumah yang digunakan untuk kegiatan pengajian Al-Qur'an. Rumah tersebut merupakan rumah kosong milik warga yang kemudian dibeli Bapak H Sukriman dan diwakafkan pada warga untuk dijadikan kegiatan keagamaan.

Rumah tersebut pada perkembangannya dibangun mushola kecil untuk sholat jama'ah lima waktu dan pusat kegiatan *ngaji* Al-Qur'an, TPA Al-Ikhlash tidak secara formal formal, namun mengalir begitu saja, karena pengajian Al-Qur'an telah ada semenjak tahun 1983. Semenjak TPA mulai marak tahun 90-an, pengajian Al-Qur'an Al-Ikhlash menjadi TPA, tidak ada peresmian atau apapun. Semuanya berjalan normal apa adanya. Hanya saja tahun 1995 mulai di benahi secara rapi pengelolaannya.

Pengelolaan TPA secara rapi bertepatan dengan Bapak Budiyono menjadi ta'mir masjid Al-Ikhlash. Tanaga pengajar masyarakat sekitar yang telah aktif dan beberapa alumni IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun tersebut TPA Al-Ikhlash sangat marak dengan kegiatan keagamaan. Menurut Bapak Budiyono meskipun tidak banyak prestasi namun kesemarakannya sangat terasa.

Kegiatan TPA menurut Bapak Budiyono dari pengajian hingga kegiatan keagamaan yang lainnya. Misalnya pada hari-hari besar Islam; lomba kecil-kecilan dan tasyakur di masjid untuk memperingati hari-hari besar Islam

Bapak Budiyono hanya menjelaskan perkembangan TPA Al-Ikhlash hingga periode beliau menjadi Ta'mir, selebihnya beliau mengaku tidak banyak tahu, hanya sebatas melihat perkembangannya saja.

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Juni 2008
Pukul : 15.30-16.00 WIB
Lokasi : Masjid Al-Ikhlash Tempel
Sumber data : Bapak Sarno, S.Pd.I

Diskripsi Data:

Informan adalah direktur TPA Al-Ikhlash Tempel Periode 2004-2009. Beliau adalah alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah. Wawancara yang dilakukan pada informan untuk mencari data mengenai sejarah TPA sepanjang bapak Sarno terlibat pada kegiatan TPA Al-Ikhlash. Data-data tersebut terkait dengan kegiatan TPA, pengajaran, kondisi ustadz dan ustadzah, serta santri.

Dari wawancara tersebut dapat diperoleh beberapa data tambahan sejarah TPA terutama pada pasca 2002 hingga saat ini. menurut beliau TPA Al-Ikhlash sempat mengalami 'kemunduran' yakni ketidakbergairahan atau kelesuan kegiatan pada tahun 2001-2004. Kondisi ini dapat dilihat dari jumlah santri yang hanya sedikit dan minimnya kegiatan santri TPA.

Demikian halnya dengan jumlah ustadz dan ustadzah yang sedikit pula. pada periode 2002 hingga 2004 terus diupayakan pembenahan-pembenahan, perlahan-lahan mulai tampak 'keceriaan' wajah TPA Al-Ikhlash yang telah lesu. santri juga mengalami peningkatan. Terlebih periode tahun 2004 mulai menampakkan jumlah santri yang banyak hingga 60-an santri. Meskipun pada akhirnya juga sedikit berkurang, data terakhir menunjukkan jumlah santri sekitar 55 santri.

Ustadz dan ustadzahnya pun bertambah, jumlahnya 9 orang. sebagian besar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sebagian mahasiswa UIN dan STTNAS. pengelolaan juga mulai tertata rapi baik secara manajerial ataupun konseptual kurikulum pengajaran.

Proses pendidikan yang berlangsung di TPA Al-Ikhlash dilakukan 3 kali dalam seminggu, yakni hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Setiap kegiatan TPA santri diajari *ngaji* baik iqra ataupun Al-Qur'an. Setelah mengaji Al-Qur'an atau Iqra santri di materi pendidikan agama berupa fiqh dan Aqidah Akhlaq. Materi fiqh bersifat aplikatif yang segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan ibadah sehari-hari, seperti wudlu, sholat, dan bersuci.

Namun bagi santri yang telah besar diberikan materi keagamaan berupa pengetahuan yang mulai meluas. Para santri di ajar seperti layaknya pendidikan di sekolah, mencatat, ulangan dan bahkan penugasan.

TPA Al-Ikhlash juga menggunakan kalender akademik untuk menandai proses pembelajaran. Penanggalan akademik tersebut mengacu pada sementara, yakni semester gasal dan genap. pada setiap akhir semester diadakan ulangan

(evaluasi). santri juga mendapatkan rapor hasil ulangan mereka pada setiap semesternya.

Secara organisatoris TPA Al-Ikhlah terbilang tertata dengan baik, terdapat penempatan posisi ustadz dan ustadzah yang bertugas sesuai dengan jabatannya masing-masing.

Wawancara dengan Bapak Sarno ini bersifat bebas terarah, yakni obrolan lepas yang tidak kaku. Informasi yang didapatkan dari beliau cukup banyak dan dalam waktu berkala.

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Oktober 2008
Pukul : 16.0-16.30 WIB
Lokasi : Masjid Al-Ikhlash Tempel
Sumber data : Bapak Sarno, S.Pd.I

Deskripsi Data:

Wawancara ini merupakan wawancara lanjutan dengan informan, direktur TPA. Wawancara ini untuk mendapatkan data informasi tambahan seperti batas-batas lokasi masjid, dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar masjid Al-Ikhlash Tempel, serta kondisi orang tua santri

Dari wawancara ini diperoleh data mengenai batasan-batasan masjid Al-Ikhlash Tempel. Batas-batas tersebut adalah sebelah utara berbatasan dengan rumah Bapak Supriyadi, sebelah selatan berbatasan dengan rumah bapak Sukirman, sebelah timur berbatasan dengan asrama Kalimantan, dan sebelah barat berbatasan dengan rumah bapak Darnawi.

Kondisi masyarakat sekitar sangat plural dan merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lumayan tinggi. Pekerjaan juga cukup beragam, meskipun informan tidak dapat menyebut secara pasti.

Sementara kondisi orang tua wali juga beragam dilihat dari pekerjaan yang dijalani. Bapak Sarno memberikan dokumen penting terkait dengan data penelitian, seperti data santri, struktur organisasi, kurikulum, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan Data : Observasi kelas

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Desember 2008
Pukul : 17.00-17.45 WIB
Lokasi : Masjid Al-Ikhlash Tempel
Sumber data : Proses pembelajaran di kelas

Deskripsi Data:

Observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran kali ini adalah pelaksanaan PTK. Segala perlengkapan pembelajaran telah disiapkan; RPP, media pembelajaran dan persiapan yang lainnya. Skenario pembelajar model *quntum teaching* telah di siapkan. observasi ini untuk melihat bagaimanakah proses pembelajaran yang terjadi dengan menggunakan model *quantum teaching*.

Pembelajaran di mulai pada pukul 17.00, padahal jadwal yang semestinya harus dimulai pukul 16.45. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan sholat berlangsung molor. Santri masih sibuk bermain dan membeli makanan ringan.

Pada saat pembelajaran di mulai, pada tahapan tumbuhkan, alami dan namai, proses pembelajaran terlalu didominasi oleh ustadzah. sehingga pembelajaran masih monoton dan kurang bervariasi. Sebagai akibatnya sebagian santri masih terlihat *ogah-ogahan*.

Pada tahapan permainan games yakni pada tahap demonstrasi dan ulangi, berjalan sedikit kacau. pada games pijat palu santri putra saling memalu dengan keras pada kawannya sehingga menjadi kesakitan. Akhirnya kegaduhan terjadi. Demikian pula pada games pesan berantai, santri putra kalah dengan kelompok santri putri. santri putra sempat ngambek belajar. Hal ini merupakan proses lanjutan dari 'kegagalan' pada tahapan awal hingga permainan. Sebagai lanjutannya tahap perayaan tidak berlangsung meriah.

Interpretasi:

Dominasi ustadzah masih nampak pada proses pembelajaran awal, sehingga santri menjadi tidak aktif. Selain itu, kegaduhan santri pada tahap games sebagai akibat dari tidak dijelaskan aturan pada tahap awal permainan.

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan Data : Observasi kelas

Hari/Tanggal : Senin, 22 Desember 2008
Pukul : 16.45-17.30 WIB
Lokasi : Masjid Al-Ikhlash Tempel
Sumber data : Proses pembelajaran di kelas

Deskripsi Data:

Data yang diperoleh pada catatan ini adalah hasil pelaksanaan siklus kedua. Data yang diperoleh adalah perubahan proses pembelajaran motivasi belajar santri. Pengalaman pelaksanaan siklus pertama membuat sejumlah perubahan pada strategi pembelajaran pada siklus kedua ini.

Pembelajaran dimulai sesuai jadwal yakni 16.45, ustadzah mulai mengawali pembelajaran dengan disertai ungkapan-ungkapan menumbuhkan minat belajar. Ustadzah tidak terlalu mendominasi proses pembelajaran sehingga memberi kesempatan pada santri untuk aktif.

Setelah menjelaskan materi pada kegiatan alami ustadzah menyuruh santri menempelkan kertas bergambar ke papan tulis secara bergantian, setelah itu dimulai permainan dengan diawali penjelasan mengenai aturan-aturan permainan dari ustadzah.

Permainan berlangsung lancar dan kompetitif dan pembelajaran diakhiri dengan perayaan yang meriah, karena pada saat permainan pesan berantai bersikap sportif dan kelompok putra unggul.

Interpretasi:

Dominasi ustadzah yang berlebihan justru membuat santri menjadi pasif dan kadang justru membuat mereka malas belajar, sehingga motivasinya rendah. Perlu kejelasan dalam model-model permainan sehingga santri akan mematuhi dan tidak membuat gaduh permainan yang ada.

Siklus Pertama:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Satuan Pendidikan : Taman Pendidikan Al-Qur'an
Kelas/Semester : II/ ganjil
Pertemuan : Pertama
Waktu : 40 menit
Standar Kompetensi : Meneladani sifat Rasulullah

I Kompetensi Dasar

Santri menyebutkan sifat wajib bagi Rasulullah
Santri mengartikan sifat wajib bagi Rasulullah
Santri menerapkan perilaku seperti sifat yang ada pada Rasulullah

II Indikator

1. Menyebutkan empat sifat wajib bagi Rasulullah
2. Mengartikan empat sifat Rasulullah
3. Menerapkan perilaku seperti empat sifat wajib bagi Rasulullah

III Materi Pokok

Empat sifat wajib bagi Rasulullah, arti, serta sifat yang berlawanan
Uraian materi:

Sifat Wajib Rasul ada empat;

- | | |
|-----------------------------------|----------------------------|
| a. Shidiq berarti jujur | >< Khadizb (dusta) |
| b. Amanah berarti dapat dipercaya | >< inkar (mengingkari) |
| c. Fathonah berarti cerdas | >< baladah (bodoh) |
| d. Tabligh berarti menyampaikan | >< Kitman (menyembunyikan) |

V. Metode

Games pijat-palu dan pesan berantai

VI. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran ini menggunakan pendekatan *quantum teaching*, maka langkah-langkah yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam *quantum teaching* dipadu dengan beberapa metode pembelajaran yang pas untuk santri TPA. Dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan metode games pijat dan palu. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga akan tumbuh motivasi belajar. Cara ini sesuai dengan asas utama dalam quantum teaching "*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*". Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian; awal, inti, dan akhir.

V.a Kegiatan Awal

- Salam

- Berdoa sebelum belajar
- Menyapa santri
- Upaya menumbuhkan minat santri terhadap materi pelajaran, dengan memberikan motivasi dan pengantar berupa cerita pendek tentang materi yang akan diajarkan. Upaya ini bagian awal dari pembelajaran berbasis quantum. Dalam *quantum teaching* kegiatan ini disebut dengan istilah **(1) tumbuhkan**.

V.b Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti proses pembelajaran menggunakan metode *quantum teaching*. Pada kegiatan awal sudah merupakan langkah pertama *quantum teaching*. Langkah-langkahnya sebagai berikut: Ustadz menjelaskan materi sifat-sifat rasul dengan menggunakan media kertas warna bergambar yang mencerminkan sifat shidiq, fathonah, amanah, tabligh dengan membubuhi cerita yang disampaikan dengan bahasa anak-anak dan lucu. kemudian ustadz memberi tahu manfaat mencontoh perilaku Rasul tersebut.

(2) Alami

Ustadz memberikan pertanyaan pancingan untuk menggugah minat santri untuk berperilaku seperti sifat rasul atau berupa cerita dengan mengambil peran dari para santri sendiri.

(3) Namai

Setiap perilaku yang merujuk pada perilaku Rasul akan dinamai dengan shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. penamaan ini disertai gambar karikatur yang sesuai. Misalnya gambar orang yang berperilaku jujur (shidiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (bertanggungjawab atas amanat atau tabligh), dan cerdas (fathonah).

(4) Demonstrasikan

Pendemonstrasian ini dilakukan untuk menguatkan pengetahuan santri dilakukan dengan cara games pijat – palu.

Rincian Games pijat-palu:

1. Bentuk lingkaran dengan posisi santri membelakangi.
2. Ustadz ada di tengah barisan (lingkaran santri).
3. Ustadz memberi pertanyaan; dengan pilihan jawab salah atau benar. pertanyaan ditujukan pada seluruh santri, jika jawaban benar maka dipijat atau saling memijit. Jika jawaban salah, saling memalu. Begitu seterusnya dilakukan hingga santri hingga mengerti dan mulai menghafal materi.
4. Permainan dapat juga dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan pada per-santri.

V.c Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir terdiri dari dua langkah, yakni:

(5) Ulangi

Selain untuk menguatkan, pengulangan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan menangkap atau menerima pelajaran, dilakukan dengan cara pesan berantai.

Aturan games pesan berantai:

- a. Santri dalam 3-4 kelompok, tiap kelompok terdiri 4-5 santri.
- b. Atur jarak antar kelompok dan jarak dengan ustadz.
- c. Setiap santri berkumpul dalam kelompoknya dan berdiri lurus berjajar menghadap papan tulis.
- d. Santri yang berada pada barisan paling belakang menjadi informan pertama untuk disampaikan pada santri di depannya.
- e. Pesan disampaikan terus menerus secara berantai, dan santri yang berada digaris paling depan menulis pesan pada papan tulis.
- f. Isi pesan terdiri dari tiga model; pesan pendek, sedang, dan pesan panjang. Misalnya; shidiq berarti jujur (pesan pendek), Sifat Rasul ada empat, yaitu shidiq, amanah, tablig, dan fathonah (sedang), dst.
- g. Ustadz memanggil secara serentak santri yang ada dibarisan belakang untuk menerima pesan.

(6) Rayakan

Setiap kelompok atau santri yang benar dalam menjawab ketika kuis pesan berantai maka akan diberi apresiasi oleh ustadz dan tepuk tangan santri.

Sebelum pembelajaran usai, dengan posisi duduk santri berhadapan dengan ustadz, ustadz mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan tadi dengan bertanya pada santri apakah mereka senang dengan pembelajaran tadi. Jika mereka merasa senang maka ustadz mengajak santri berdiri dan bernyanyi sambil bertepuk:

Kalau kau suka hati tepuk tangan!,,.....2x

Kalau kau suka hati mari kita lakukan, kalau kau suka hati tepuk tangan!

Kalau kau suka hati teriak hore!, hore! 2x

Kalau kau suka hati mari kita lakukan, kalau kau suka hati teriak hore!

Kalau kau suka hati melonjaklah! 2x

Kalau kau suka hati mari kita lakukan, kalau kau suka hati melonjaklah!

VI. Penilaian

Penilaian dilihat sebagai bagain dari upaya untuk melihat daya serap santri, dilakukan dengan tes lisan.

VII. Sumber/Alat

1. Sumber: buku paket
2. Alat: kartu bergambar (gambar karikatur), spidol, white board.

Siklus Kedua:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajara : Aqidah Akhlak
Satuan Pendidikan : Taman Pendidikan Al-Qur'an
Kelas/Semester : II/ ganjil
Pertemuan : Kedua
Waktu : 40 menit
Standar Kompetensi : Meneladani sifat terpuji seperti yang terkandung dalam Asma'ul Husna

I Kompetensi Dasar

Santri menyebutkan macam-macam asmaul husna
Santri mengartikan macam-macam asmaul husna
Santri meneladani sifat terpuji yang terkandung dalam asmaul husna

II Indikator

4. Menyebutkan arti asmaul husna
5. Menyebutkan dan mengartikan empat macam asmaul husna
6. Menerapkan perilaku seperti empat sifat terpuji seperti dalam 4 contoh asmaul husna

III Materi Pokok

Empat sifat terpuji yang terdapat pada asmaul husna

Uraian materi:

- a. Ar-rahman berarti pengasih
- b. Al-Ghaffar berarti pengampun
- c. Al- Wahhab berarti pemberi
- d. Al- 'Adlu berarti Adil

VII. Metode

Games pijat-palu dan pesan berantai

VIII. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran ini menggunakan pendekatan *quantum teaching*, maka langkah-langkah yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam *quantum teaching* dipadu dengan beberapa metode pembelajaran yang pas untuk santri TPA. Dalam kegiatan pembelajaran ini digunakan metode games pijat dan palu. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga akan tumbuh motivasi belajar. Cara ini sesuai dengan asas utama dalam quantum teaching "*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*". Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian; awal, inti, dan akhir.

V.a Kegiatan Awal

- Salam
- Berdoa sebelum belajar
- Menyapa santri
- Upaya menumbuhkan minat santri terhadap materi pelajaran, dengan memberikan motivasi dan pengantar berupa cerita pendek tentang materi yang akan diajarkan. Upaya ini bagian awal dari pembelajaran berbasis quantum. Dalam *quantum teaching* kegiatan ini disebut dengan istilah **(1) tumbuhkan**.

V.b Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti proses pembelajaran menggunakan metode *quantum teaching*. Pada kegiatan awal sudah merupakan langkah pertama *quantum teaching*. Langkah-langkahnya sebagai berikut: Ustadz menjelaskan materi asmaul husna dengan menggunakan media kertas warna bergambar yang mencerminkan sifat ar-rahman, al-ghaffar, al-wahhab, dan al-‘adlu dengan membubuhi cerita yang disampaikan dengan bahasa anak-anak dan lelucon. kemudian ustadz memberi tahu manfaat mencontoh sifat terpuji seperti dalam contoh asmaul husna tersebut.

(7) Alami

Ustadz memberikan pertanyaan pancingan untuk menggugah minat santri untuk berperilaku seperti asmaul husna atau berupa cerita dengan mengambil peran dalam kehidupan sehari-hari dari para santri sendiri.

(8) Namai

Penamaan ini disertai gambar karikatur yang sesuai. Misalnya gambar orang yang pengasih disebut ar-Rahman, suka mengampuni atau memberi maaf disebut al-Ghaffar, suka memberi dinamai al-Wahhab, dan bersikap adil dinamai al-‘Adlu. Kegiatannya berupa penempelan gambar di papan tulis oleh para santri setelah mendapat pertanyaan dari ustadzah.

(9) Demonstrasikan

Pendemonstrasian ini dilakukan untuk menguatkan pengetahuan santri dilakukan dengan cara games pijat – palu.

Sebelum permainan dimulai ustad dengan dibantu oleh ustad pendamping menjelaskan aturan main berikut contohnya.

Rincian Games pijat-palu:

1. Bentuk lingkaran dengan posisi santri membelakangi.
2. Ustadz ada di tengah barisan (lingkaran santri).
3. Ustadz memberi pertanyaan; dengan pilihan jawab salah atau benar. pertanyaan ditujukan pada seluruh santri, jika jawaban benar maka dipijat atau saling memijit. Jika jawaban salah, saling memalu. Begitu seterusnya dilakukan hingga santri hingga mengerti dan mulai menghafal materi.
4. Permainan dapat juga dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan pada per-santri.

V.c Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir terdiri dari dua langkah, yakni:

(10) Ulangi

Selain untuk menguatkan, pengulangan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan menangkap atau menerima pelajaran, dilakukan dengan cara pesan berantai.

Aturan games pesan berantai:

- a. Santri dalam 3-4 kelompok, tiap kelompok terdiri 4-5 santri.
- b. Atur jarak antar kelompok dan jarak dengan ustadz.
- c. Setiap santri berkumpul dalam kelompoknya dan berdiri lurus berjajar menghadap papan tulis.
- d. Santri yang berada pada barisan paling belakang menjadi informan pertama untuk disampaikan pada santri di depannya.
- e. Pesan disampaikan terus menerus secara berantai, dan santri yang berada digaris paling depan menulis pesan pada papan tulis.
- f. Isi pesan berupa pesan singkat. Ustadz berdiri diantara santri informan yang berada di baris paling belakang untuk membisikkan pesan secara bergantian pada kedua santri informan.
- g. Setelah kedua santri informan menerima pesan dari ustadz, secara bersamaan dengan hitungan “mulai” dari ustadz maka kedua santri informan tersebut langsung membisikkan pesan pada santri yang ada di depannya.

(11) Rayakan

Setiap kelompok atau santri yang benar dalam menjawab ketika kuis pesan berantai maka akan diberi apresiasi oleh ustadz dan tepuk tangan santri.

Sebelum pembelajaran usai, dengan posisi duduk santri berhadapan dengan ustadz, ustadz mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan tadi dengan bertanya pada santri apakah mereka senang dengan pembelajaran tadi. Jika mereka merasa senang maka ustadz mengajak santri berdiri dan bernyanyi sambil bertepuk:

Kalau kau suka hati tepuk tangan!,.....2x

Kalau kau suka hati mari kita lakukan, kalau kau suka hati tepuk tangan!

Kalau kau suka hati teriak hore!, hore! 2x

Kalau kau suka hati mari kita lakukan, kalau kau suka hati teriak hore!

Kalau kau suka hati melonjaklah! 2x

Kalau kau suka hati mari kita lakukan, kalau kau suka hati melonjaklah!

VI. Penilaian

Penilaian dilihat sebagai bagain dari upaya untuk melihat daya serap santri, dilakukan dengan tes lisan.

VII. Sumber/Alat

3. Sumber: buku paket
4. Alat: kartu bergambar (gambar karikatur), spidol, white board.

Hasil Olahan Angket Pra Siklus

No Soal	Indikator	SS	S	BS	TS	Jumlah
1	Perhatian	3	5	5	2	15
2		3	4	4	4	15
		50 %		30 %	20 %	
3	Antusias	3	4	5	3	15
4		2	3	6	4	15
		40 %		36,6 %	23,3 %	
5	Ketaatan	3	3	5	4	15
6		3	3	6	3	15
		40 %		36,6 %	23,3 %	
7	Membuat catatan	3	3	5	4	15
8		2	3	6	4	15
		36,6 %		36,6 %	26,6 %	
9	Menjawab	3	4	5	3	15
10		2	3	6	4	15
		40 %		36,6 %	23,3 %	
Jumlah		27	35	53	35	150
Prosentese		18 %	23,3 %	35,3 %	23,3 %	100 %
Tafsiran motivasi		41,3 %				
		Tinggi		Sedang	Rendah	

Keterangan:

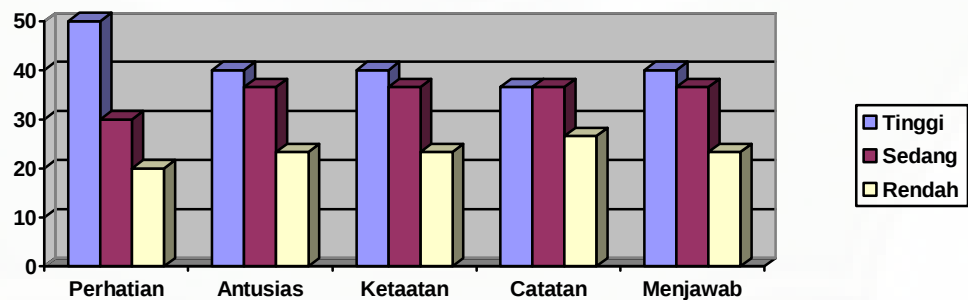
SS : Sangat Senang

S : Senang

BS : Biasa Saja

TS : Tidak Senang

Data dalam Grafik



Hasil Olahan Angket Siklus Pertama

No Soal	Indikator	SS	S	BS	TS	Jumlah
1	Perhatian	5	5	3	2	15
2		4	5	4	2	15
		63,3 %		23,3 %	13,3 %	
3	Antusias	4	4	4	3	15
4		3	5	4	3	15
		53,3 %		26,6 %	20 %	
5	Ketaatan	5	6	2	2	15
6		4	5	3	3	15
		66,6 %		16,6 %	16,6 %	
7	Membuat catatan	6	5	3	1	15
8		7	4	2	2	15
		73,3%		16,6 %	10 %	
9	Menjawab	4	5	3	3	15
10		7	5	2	1	15
		70 %		16,6 %	13,3	
Jumlah		49	49	30	22	150
Prosentese		32,6 %	32,6 %	20 %	14,6 %	100 %
Tafsiran motivasi		65,3 %		20 %	14,6 %	
		Tinggi		Sedang	Rendah	

Keterangan:

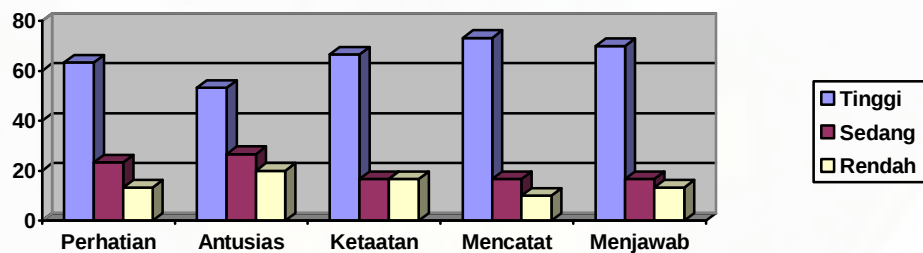
SS : Sangat Senang

S : Senang

BS : Biasa Saja

TS : Tidak Senang

Data dalam Grafik



Hasil Olahan Angket Pasca Siklus Kedua

No Soal	Indikator	SS	S	BS	TS	Jumlah
1	Perhatian	8	5	2	0	15
2		10	5	0	0	15
		93,3 %		6,6 %	0 %	
3	Antusias	7	6	2	0	15
4		3	7	3	2	15
		70 %		16,6 %	6,6 %	
5	Ketaatan	8	4	2	1	15
6		10	3	2	0	15
		83,3 %		13,3 %	3,3 %	
7	Membuat catatan	8	5	2	0	15
8		9	5	0	1	15
		90 %		6,6 %	3,3%	
9	Menjawab	6	7	2	0	15
10		10	3	2	0	15
		86,6 %		13,3 %	0 %	
Jumlah		79	50	17	4	150
Prosentese		52,6 %	33,3 %	11,3 %	2,6 %	100 %
Tafsiran motivasi		86 %		11,3 %	2,6 %	
		Tinggi		Sedang	Rendah	

Keterangan:

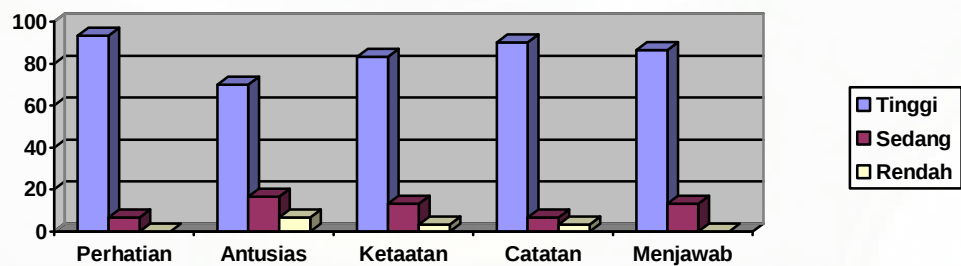
SS : Sangat Senang

S : Senang

BS : Biasa Saja

TS : Tidak Senang

Data dalam Grafik



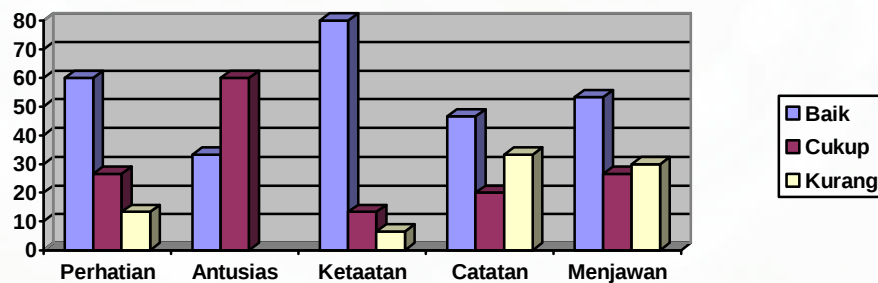
Olahan Data Penilaian Subjektif pada Siklus I
(Peneliti dan Ustadzah Pengampu)

NO	Indikator	Nilai			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Perhatian	9	4	2	15
		60 %	26,6 %	13,3 %	
2	Antusias	5	9	1	15
		33,3 %	60 %	6,6 %	
3	Ketaatan	12	2	1	15
		80 %	13,3 %	6,6 %	
4	Membuat catatan	7	3	5	15
		46,6 %	20 %	33,3 %	
5	Menjawab	8	4	3	15
		53,3 %	26,6 %	30	
	Jumlah	41	22	12	75
	Prosentase	54,6 %	29,3 %	16 %	100 %

Keterangan:

nilai diambil berdasarkan pengamatan dengan memberi penilaian terhadap masing-masing santri dengan kualifikasi B = baik, C = cukup, K = kurang.

Data dalam Grafik

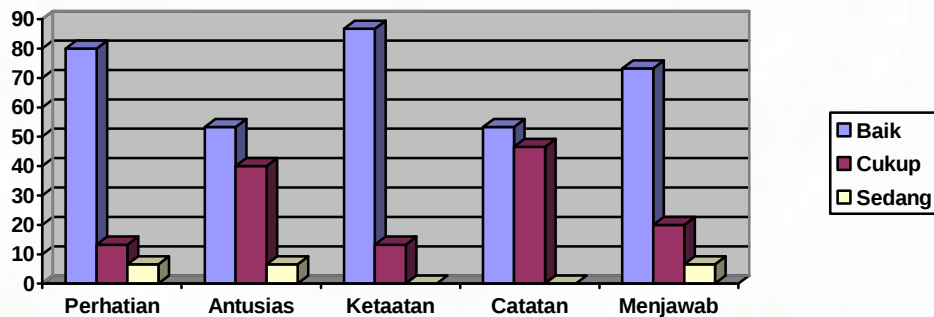


Olahan Data Penilaian Subjektif pada Siklus II
(Peneliti dan Ustadzah Pengampu)

NO	Indikator	Nilai			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Perhatian	12	2	1	15
		80 %	13,3 %	6,6 %	
2	Antusias	8	6	1	15
		53,3 %	40 %	6,6 %	
3	Ketaatan	13	2	0	15
		86,6 %	13,3 %	0 %	
4	Membuat catatan	8	7	0	15
		53,3 %	46,6 %	0 %	
5	Menjawab	11	3	1	15
		73,3 %	20 %	6,6 %	
	Jumlah	52	20	3	75
	Prosentase	69,3 %	26,6 %	4 %	100 %

Keterangan:

nilai diambil berdasarkan pengamatan dengan memberi penilaian terhadap masing-masing santri dengan kualifikasi B = baik, C = cukup, K = kurang.



Curriculum Vitae



Karuni Ayu Sawitri

Tempat, tanggal lahir : Sragen, 03 Juni 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Hobi : Membaca dan diskusi
Alamat : Mojomulyo RT 02 RW IX Got III Sragen Jawa tengah
email : karuni_ayu@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- TK Trisula Sragen 1990-1991
- SDN XI Sragen 1991-1997
- MTsN Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 1997-2000
- MA Mu'alimin-Mu'alimat Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 2000-2005
- Jurusan PAI Fak Tarbiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005-2009

2. Pendidikan Nonformal

- Madrasah Diniyah Banu Sudah Sragen 1992-1997
- PP Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 1997-2005

3. Pelatihan

- Pelatihan Bahasa Arab Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 2000-2005
- Kursus Bahasa Inggris PP Bahrul Ulum (Juni) 2003

Organisasi

- Kelompok Studi Ilmu Pendidikan Fak Tarbiah UIN Sunan Kalijaga 2007-2008
- Pengurus BEMJ PAI Fak Tarbiah UIN Sunan Kalijaga 2007-2008
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Bahrul Ulum Yogyakarta 2007-2008

Pengalaman Mengajar

1. TPA At-Ta'qawa Pengok Yogyakarta 2007
2. TPA Al-Ikhlash Tempel CT Depok Sleman Yogyakarta 2008

Nama Orang Tua

Ayah : Sri Mulyono

Ibu : Surati

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Pensiunan

Ibu : Pedagang

